ISBN : 978-979-3112-20-6

Peta Investasi
HORTIKULTURA
di Kalimantan Selatan

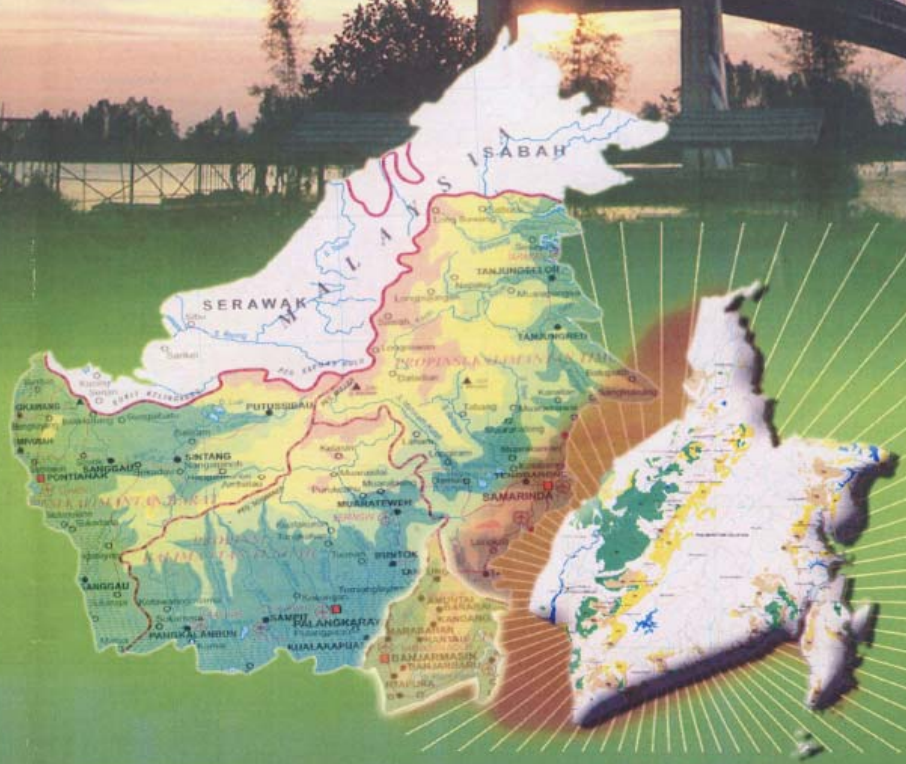

Kerjasama

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
KALIMANTAN SELATAN

dengan

DINAS PERTANIAN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

2008

AGRO INOVASI

ISBN : 978-979-3112-20-6

Peta Investasi

HORTIKULTURA

di Kalimantan Selatan

TIM PENYUSUN

Penasehat	:	Kepala Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan
Pengarah:	:	- Kepala Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Kalimantan Selatan - Kepala Sub Dinas Bina Produksi Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan
Ketua	:	Ir. Danu Ismadi Saderi, MS (BPTP Kalsel)
Sekretaris	:	Retno Endrasari, SP, MP (BPTP Kalsel)
Anggota	:	- Ir. Yanuar Pribadi, M.Si (BPTP Kalsel) - Ir. Fakhrina, M.Si (BPTP Kalsel) - Susi Lesmayati, STp. (BPTP Kalsel) - Jumena Adijaya, SP. (BPTP Kalsel) - Ir. Vitaria Siregar, MP (Dinas Pertanian Prov. Kalsel) - Ir. Y. Edi Susanto (Dinas Pertanian Prov. Kalsel) - Ir. Mahdi (Dinas Pertanian Prov. Kalsel) - A. Rusian, SP (Dinas Pertanian Prov. Kalsel)
Design Grafis/ Layout	:	M. Isya Anshari, SP (BPTP Kalsel)

PENGANTAR

KEPALA DINAS PERTANIAN
PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Upaya pengembangan komoditas hortikultura memerlukan investasi yang cukup besar. Investasi hanya mungkin dapat dilakukan apabila memberikan keuntungan ekonomi yang memadai. Investasi usaha sepenuhnya dapat dilakukan oleh swasta. Peran pemerintah terutama lebih diarahkan pada pembangunan infrastruktur umum sebagai komplemen dan fasilitasi investasi swasta, pemberian insentif usaha dan regulasi.

Informasi tentang peta investasi komoditas hortikultura di Kalimantan Selatan mempunyai arti penting dalam upaya pengembangan kawasan dan pengembangan produk hortikultura di Kalimantan Selatan. Tujuan penyusunan buku ini untuk memberikan arah pengembangan yang berisi informasi tentang potensi, prospek dan peluang investasi. Fokus pembahasan komoditas hortikultura dalam buku ini adalah pada komoditas unggulan nasional yang berkembang di Kalimantan Selatan, yaitu jeruk siam dan pisang kepok manurun. Buku ini merupakan rangkaian yang saling melengkapi dari Buku I (Profil Hortikultura di Kalimantan Selatan) yang disusun bersama atas kerjasama yang baik antara Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan dengan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Kalimantan Selatan.

Buku ini masih memiliki beberapa kekurangan karena keterbatasan data dan kesesuaian rentang waktu perencanaan pengembangan hortikultura dengan waktu penyusunan buku ini.

Semoga buku ini bermanfaat bagi upaya kita mendorong peningkatan investasi pertanian khususnya dalam pengembangan agribisnis komoditas hortikultura di Kalimantan Selatan.

MILIK PERPUSTAKAAN
BPTP
(BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN)
-KAL-SEL-
TELP. 0511 772348
NO: 3320

Banjarbaru, November 2008
Kepala Dinas,

SRIYONO
NIP. 080 053 629

634

DAFTAR ISI

Halaman

PENGANTAR 03
I. PENDAHULUAN 07
II TUJUAN, SASARAN, KEBIJAKAN DAN PROGRAM 08
III. POTENSI DAN PROSPEK 12
A. Potensi Sumberdaya Lahan 12
1. Topografi 12
2. Jenis Tanah 13
3. Arahan Penggunaan Lahan 14
B. Potensi Sumberdaya Geneti 17
C Perkembangan {roduksi 18
IV. PROSPEK BISNIS HORTIKULTURA DI INDONESIA DAN KALIMANTAN SELATAN 32
A. Perbenihan 32
B. Analisis Kelayakan Usaha 32
C. Potensi Pasar dan Bisnis Distribusi Hasil 34
1. Konsumsi Sayuran dan Buah-Buahan 34
2. Peluang Ekspor 36
3. Bisnis Distribusi 36
D. Pengembangan Produk 37
E. Agro Wisata 41
V. KEBUTUHAN INVESTASI 44
A. Komoditas Jeruk 44
1. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi 44
2. Investasi Unit Pengolahan Hasil 45
3. Investasi Terkait Pusat Agroklinik 45
4. Investasi Pembangunan *Packing House* 45
5. Investasi Alat Mesin Pemeras Jeruk 46
B. Komoditas Pisang 46
1. Pengembangan Areal 46
2. Investasi Usaha Pengolahan 48
VI. PENUTUP 49
DAFTAR PUSTAKA 50

DAFTAR TABEL

Nomor *Halaman*

1. Nilai PDB Hortikultura Bedasarkan Harga Berlaku Tahun 2007 – 2008 07
2. Topografi Provinsi Kalimantan Selatan 13
3. Jenis dan Luas Tanah di Provinsi Kalimantan Selatan 13
4. Peta Zona Agro Ekologi dan Alternatif komoditas Utama Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 19981999 15
5. Beberapa Komoditas Hortikultura Varietas Unggul Nasional yang berasal dari Kalimantan Selatan 17
6. Perkembangan Produksi Buah-Buahan di Kalimantan Selatan Tahun 2007 - 2008 (ton) 18
7. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Tani Jeruk Siam di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tapin 32
8. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Tani Pisang di Kabupaten Banjar 33
9. Konsumsi Sayuran dan Buah-Buahan Tahun 2007 - 2008 34
10. Priode Panen Buah Jeruk di Beberapa Sentra Produksi di Indonesia 35
11. Perkiraan Besarnya Nilai Tambah dari Beberapa Bentuk Pengolahan Pisang 40
12. Kelayakan Usaha Pengolahan Buah Pisang 41
13. Biaya dan Pendapatan Produksi Pisang Olah (10 Ha) 47
14. Perkiraan Kebutuhan Investasi Usaha Pengolahan Pisang Selama 5 Tahun 48

DAFTAR GAMBAR

Nomor *Halaman*

1. Peta Jalan (Road Map) Program Pengembangan Industri Jeruk 10
2. Peta Jalan (Road Map) Program Pengembangan Industri Pisang 11
3. Rekonstruksi Lahan untuk Tanaman Buah di Lahan Basah 14
4. Grafik Produksi Buah-Buahan di Kalimantan Selatan Tahun 2005 – 2007 19
5. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kalimantan Selatan 20
6. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Barito Kuala 21
7. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Tapin 22
8. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Banjar 23
9. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kab. Hulu Sungai Tengah 24
10. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Tanah Laut 25
11. Peta Sentra Produksi Pisang di Kalimantan Selatan 26
12. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Balangan 27
13. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Banjar 28
14. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Tapin 29
15. Peta Sentra Produksi Pisang di Kab. Hulu Sungai Selatan 30
16. Peta Sentra Produksi Pisang di Kab. Hulu Sungai Tengah 31
17. Pohon Industri Jeruk 37
18. Pohon Industri Pisang 39
19. Kebun Jeruk dan Durian yang boleh dipetik sendiri merupakan salah satu daya tarik daerah tujuan wisata 43

I. PENDAHULUAN

Fakta empiris tentang peran vital sektor pertanian, perikanan dan kehutanan dalam mewujudkan tujuan nasional untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang kinerjanya dinilai cenderung menurun, melatarbelakangi pencanangan program Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) oleh Presiden pada 11 Juni 2005. Revitalisasi pertanian merupakan pernyataan politik pemerintah untuk menjadikan sektor pertanian sebagai prioritas pembangunan nasional.

Agenda pokok RPPK adalah percepatan peningkatan produksi dan nilai tambah usaha pertanian. Faktor kunci mengimplementasikan agenda tersebut adalah peningkatan dan perluasan kapasitas produksi melalui renovasi, penumbuhkembangan dan restrukturisasi agribisnis, kelembagaan dan infrastruktur penunjang. Peningkatan dan perluasan kapasitas produksi diwujudkan melalui investasi bisnis maupun investasi infrastruktur.

Keberhasilan pelaksanaan agenda RPPK mulai terlihat dengan peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) yang merupakan salah satu indikator ekonomi makro untuk mengetahui peranan dan kontribusi hortikultura terhadap pendapatan nasional. Sejauh ini kontribusi hortikultura pada PDB cenderung meningkat. PDB hortikultura pada tahun 2007 sebesar Rp. 76,79 triliun dan menjadi Rp. 80,29 triliun (angka sementara) pada tahun 2008, dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 4,55 %.

Peningkatan PDB ini tercapai karena terjadinya peningkatan produksi di berbagai sentra dan kawasan, peningkatan luas areal produksi dan areal panen. Disamping itu, nilai ekonomi dan nilai tambah produk hortikultura yang cukup tinggi sehingga berpengaruh positif pada peningkatan PDB. Perkembangan nilai PDB hortikultura nasional per kelompok komoditas sejak tahun 2007 sampai 2008 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai PDB Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2007 – 2008

No	Kelompok Komoditi	PDB (Milyar)		Peningkatan (%)
		Tahun 2007	Tahun 2008*)	
1.	Buah-buahan	42.362	42.660	4,02
2.	Sayuran	25.587	27.423	7,18
3.	Tanaman Biofarmaka	4.105	4.118	0,32
4.	Tanaman Hias	4.741	6.091	28,48
	Total	76.795	80.292	4,55

*Keterangan : *) Angka Sementara*

II. TUJUAN, SASARAN, KEBIJAKAN DAN PROGRAM

Pembangunan pertanian di Kalimantan Selatan secara umum tidak terlepas dari pembangunan pertanian nasional dengan visi: "***Terwujudnya sistem pertanian industrial berdaya saing, berkeadilan dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian".***

Tujuan akhir pembangunan pertanian adalah mewujudkan masyarakat pertanian sejahtera. Oleh karena itu, pembangunan jangka panjang sektor pertanian berorientasi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat pertanian.

Program pembangunan pertanian jangka menengah (2005-2010) dirumuskan dalam tiga program utama, yaitu (1) program peningkatan ketahanan pangan, (2) program pengembangan agribisnis, dan (3) program peningkatan kesejahteraan petani.

Program pengembangan hortikultura meliputi (1) Pengembangan kawasan, (2) Pengembangan SDM (kompetensi petugas dan petani), (3) Pengembangan kelembagaan, (4) Fasilitasi investasi/pembiayaan, (5) Promosi produk, (6) Pengembangan sistem informasi dan rantai pasok teknologi, (7) Pengembangan upaya perlindungan tanaman, (8) Pengembangan mutu, (9) Pengembangan manajemen usaha, (10) Pengembangan benih bermutu.

Program pengembangan hortikultura berdasarkan kondisi agribisnis pisang saat ini secara khusus bertujuan memenuhi permintaan pasar dalam negeri baik segar maupun olahan disertai peningkatan mutu dan kontinyuitas. Pisang yang berkembang di Kalimantan Selatan adalah pisang kepok yang termasuk kategori pisang olahan sehingga arah dan sasaran pengembangannya pada peningkatan industri pengolahan.

Sedangkan program pengembangan jeruk bertujuan (1) memperkokoh industri perbenihan, (2) meningkatkan mutu dan produktivitas kebun jeruk di sentra produksi, (3) meningkatkan areal tanam baru, (4) meningkatkan pengelolaan pascapanen dan pengembangan industri pengolahan, (5) membentuk jaringan informasi, dan (7) memperkuat kelembagaan petani dan permodalan.

Sasaran pengembangan agribisnis jeruk nasional adalah (1) terpenuhinya kebutuhan buah jeruk segar untuk dalam negeri, (2) terpenuhinya kebutuhan industri olahan jeruk, (3) berkurangnya impor buah jeruk, dan (4) meningkatnya ekspor buah jeruk.

Pengembangan agribisnis buah di Indonesia memerlukan iklim yang kondusif, sehingga membutuhkan dukungan kebijakan yang terintegrasi antara pemerintah daerah dengan departemen terkait, seperti Departemen Pertanian, Perindustrian dan Perdagangan, Perhubungan dan lainnya. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

1. Kebijakan pembatasan impor buah melalui persyaratan yang cukup ketat, sehingga akan mengurangi persaingan harga dengan produk luar negeri dan meningkatkan motivasi investor lokal untuk beragribisnis buah.
2. Kebijakan yang mengharuskan pasar-pasar swalayan untuk menampilkan buah lokal yang bermutu mendampingi buah impor.

3. Kebijakan memberikan kemudahan bagi investor dalam pengurusan perizinan dengan meniadakan biaya (pungutan) yang tidak resmi sampai tahapan pengelolaan kebun dan transportasi ke pasar.
4. Kebijakan di bidang permodalan dengan cara memudahkan investor dalam mengakses sumber dana dengan persyaratan bunga yang lunak.
5. Kebijakan di bidang transportasi, khususnya tarif angkutan udara yang masih sangat mahal terutama untuk mendukung ekspor buah ke luar negeri.
6. Kebijakan yang mendukung jaminan keamanan berinvestasi di lokasi usaha.

Program pengembangan komoditas jeruk dalam jangka panjang adalah selain memperkuat produksi dan kualitas jeruk domestik, juga pengembangan industri-industri olahan yang berbasis jeruk, seperti industri *jam* dan *jelly*. *Road map* program pengembangan industri jeruk disajikan pada gambar berikut:

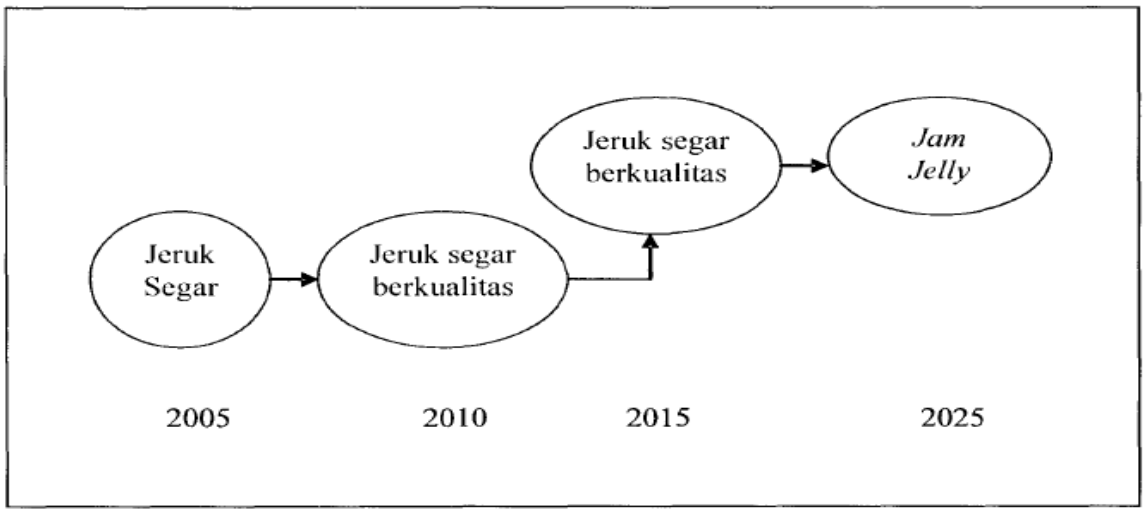

Gambar 1. Peta Jalan (*Road Map*) Program Pengembangan Industri Jeruk

Sementara itu, arah program pengembangan industri pisang dalam jangka pendek adalah untuk memperkuat penyediaan bahan baku industri pisang yang sudah berkembang saat ini termasuk permintaan buah pisang segar. Namun juga diikuti pengembangan industri tepung pisang. Sementara dalam program pengembangan jangka menengah diharapkan tumbuhnya industri turunan lainnya seperti industri jus, puree, *jam* dan *cider*.

Selain untuk memenuhi kebutuhan industri yang telah berkembang pada program-program sebelumnya, program pengembangan industri pisang dalam jangka panjang diharapkan juga mampu memasok industri sirup glukosa dan etil alkohol yang diharapkan muncul pada saat itu. *Road map* program pengembangan industri pisang disajikan pada gambar berikut:

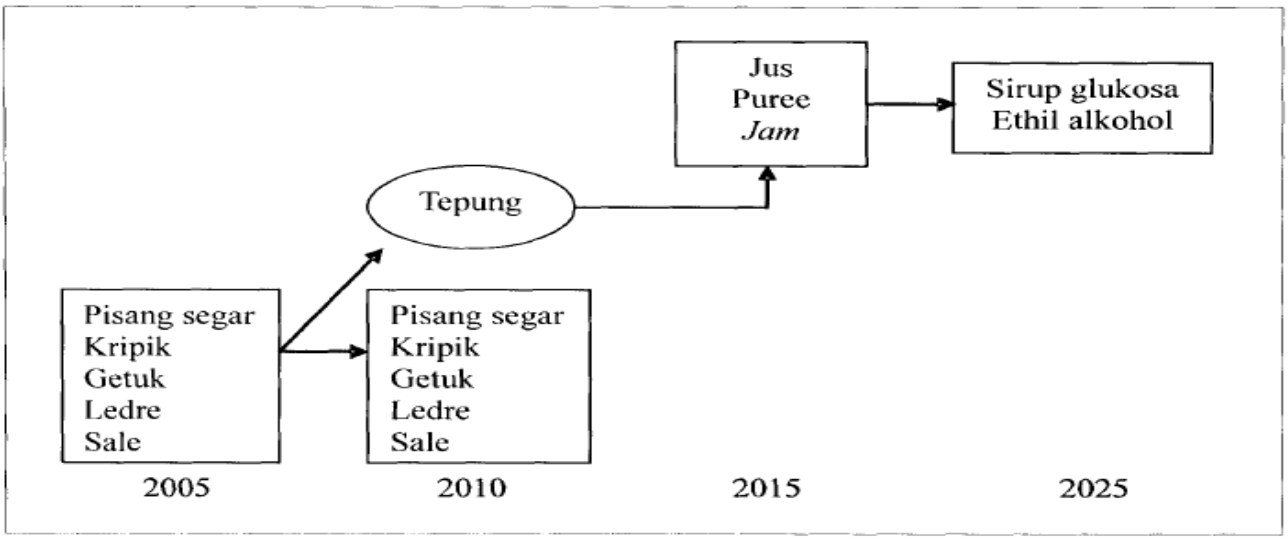

Gambar 2. Peta Jalan (*Road Map*) Program Pengembangan Industri Pisang

III. POTENSI DAN PROSPEK

A. Potensi Sumberdaya Lahan

1. Topografi

Provinsi Kalimantan Selatan berdasarkan topografi dapat dibagi ke dalam 5 (lima) tingkat kemiringan, yaitu: datar, landai, agak curam, curam dan sangat curam.

a. Datar (0 - 8 %)
   Meliputi wilayah sepanjang Sungai Barito dan anak sungainya, serta pantai timur Kalimantan Selatan. Luas wilayah sekitar 853.375 ha atau 23,08 % dari luas wilayah seluruhnya. Wilayah ini sudah terdapat rawa lebak dan pasang surut seluas 700.000 ha.

b. Landai (8 - 15 %)
   Meliputi wilayah sebelah dalam dari wilayah di atas, merupakan daerah kering dengan luas sekitar 646.250 ha atau 17,47 % dari luas daratan seluruhnya.

c. Agak curam (15 - 25 %)
   Wilayah ini meliputi lereng-lereng bawah sebelah Barat dan Timur Pegunungan Meratus yang memanjang dari tenggara ke utara dan terletak di tengah-tengah wilayah provinsi. Luas wilayah ini sekitar 1.751.472 ha atau 47,34 % dari luas daratan keseluruhannya

d. Curam (25 - 45 %)
   Merupakan lereng-lereng yang lebih atas di sepanjang Pegunungan Meratus dan bagian hulu dari sungai-sungai yang mengalir yang terdapat di Provinsi Kalimantan Selatan. Luas wilayah ini sekitar 360.750 ha atau 9,75 % dari luas daratan keseluruhan. Ketinggian tanah di Kalimantan Selatan 80 % kurang dari 100 meter dari permukaan laut, kecuali puncak-puncak pegunungan seperti: Gunung Kakung (1.177 m), Gunung Ambunak (1.150 m), Gunung Haluniah (1.378 m), Gunung Lumut (1.063 m).

Untuk lebih jelasnya topografi di daerah Provinsi Kalimantan Selatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Topografi Provinsi Kalimantan Selatan

No.	Tingkat Kemiringan	Luas		Kabupaten/ Kota
		Ha	(%)	Cakupan
1.	25 % s/d 45 % (Curam)	360.750	9,75	Tabalong, HSU, HST, HSS, Banjar, Tala dan Kotabaru
2.	15 % s/d 25 % (Agak Curam)	1.751.472	47,34	Tabalong, HSU, HST, HSS, Banjar, Tala dan Kotabaru
3.	8 % s/d 15 % (Landai)	646.250	17,47	Semua Kabupaten dan Kota Banjarbaru
4.	Kurang dari 8 % (Datar)	853.375	23,08	Semua Kabupaten dan Kota

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan (2008)

Pengembangan tanaman hortikultura secara intensif pada lahan dengan topografi di bawah 15 %. Jadi lahan yang sesuai untuk tanaman hortikultura musiman di Kalimantan Selatan secara keseluruhan sekitar 40 %, sedangkan untuk buah-buahan bisa sampai pada lahan yang agak curam.

2. Jenis Tanah

Berdasarkan peta tanah Provinsi Kalimantan Selatan Skala 1: 500.000 diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 3. Jenis dan Luas Tanah di Provinsi Kalimantan Selatan

Jenis Tanah / Wilayah Penyebarannya	Luas (ha)	Persentase (%)
I. Wilayah Datar dan Bergelombang		
1. Organosol Gleihumus	676.760	18,29
2. Alluvial	508.731	13,75
3. Komplek Podsolik Merah Kuning dan Laterik	546.577	14,77
4. Podsolik Merah Kuning	297.651	8,04
II. Wilayah Bukit dan Bergunung		
1. Latosol	438.215	11,84
2. Podsolik Merah Kuning	540.661	14,61
3. Komplek Podsolik Merah Kuning, Latosol & Litosol	681.405	18,42

Sumber : Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan (2008)

3. Arahan Penggunaan Lahan

Berdasarkan peta zona agro ekologi (ZAE) dan alternatif komoditas utama di 13 kabupaten Provinsi Kalimantan Selatan skala 1 : 400.000 tahun 1998/1999 pada Tabel 4 diperoleh informasi bahwa wilayah zona yang sesuai untuk pengembangan komoditas hortikultura di Kalimantan Selatan adalah:

a. Wilayah zona IIax, memiliki luas pengembangan sebanyak 445.516 ha atau 11,98 %.
b. Wilayah zona IVax2, memiliki luas pengembangan sebanyak 768.513 ha atau 20,67 %.
c. Wilayah zona VI, memiliki luas pengembangan sebanyak 10.920 ha atau 0,29 %.

Peta ZAE ini mengacu pada kondisi lahan alami, belum mengakomodasi adanya teknologi rekonstruksi lahan, sehingga lahan pasang surut dan lebak yaitu Zona IVax1, dengan luas pengembangan 958.070 ha atau 25,77 %, tidak sesuai dengan tanaman yang tidak tahan genangan (buah dan sayuran). Inovasi surjan dan tukungan membuat lahan ini dapat dimanfaatkan untuk tanaman buah dan sayuran.

Doc. BPTP Kalsel

Gambar 3. Rekonstruksi Lahan untuk Tanaman Buah di Lahan Basah

Tabel 4. Peta Zona Agro Ekologi dan Alternatif Komoditas Utama Provinsi Kalimantan Selatan 1998/1999

Zona	Zona Agro Ekologi							Zona Pengembangan Pertanian dan Kehutanan			
	Elevasi (m)	Rejim		Fisiografi	Lereng (%)	Grup tanah (USDA, 1994)	Drainase	Sistem	Komoditas	Luas	
		Suhu	Kelembaban							(Ha)	(%)
Iax1	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab Udic	Pegunungan Volkan Tua, Perbukitan Struktural	> 60	Dystropepts, Hapludults, Paleudults	Baik	Kehutanan (Hutan Lindung)	Vegetasi Alami	402.844	10,84
Ibx1	> 700	Sejuk Isother -mic				Dystropepts, Eutropepts, Hapludults				63.592	1,71
Iax2	0 - 700	Panas Isohyp			> 40 - 60	Hapludults, Paleudults, Kandiudults	Baik	Kehutanan (Hutan Tropis)	Meranti, Kruing, Kapur, Damar, Benuang, Rotan, Bangkirai, Ramin	251.255	6,76
Iax2.r									Rehabilitasi Perkebunan	3.218	0,09
IIax	0-700	Panas Isohyp	Lembab Udic	Perbukitan Struktural, Perbukitan Karst	> 15 - 40	Dystropepts, Eutropepts, Hapludafs	Baik	Budidaya Tanaman Tahunan/ Perkebunan/ Buah-buahan	Karet, Kelapa, Kelapa Sawit, Kopi Robusta, Kakao, Rambutan, Nangka, Manggis, Durian, Duku	445.516	11,98
IIax.i									Intensifikasi Perkebunan Karet, Kelapa Sawit	27.266	0,73
IIIax	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab Udic	Dataran Struktural, Dataran Volkan Tua	8 - 15	Dystropepts, Hspludults, Paleudults	Baik	Wanatani / Budidaya Tanaman Lorong	Kelapa Sawit, Karet, Coklat, Kelapa, Palawija (Kacang Tanah, Padi Gogo, Kedelai, Jagung, Ubi Jalar, Singkong)	334.499	9,00
IIIax.i									Intensifikasi Perkebunan Karet, Kelapa Sawit, Kelapa, Tebu	65.479	1,76

Tabel 4. Lanjutan

Zona	Zona Agro Ekologi							Zona Pengembangan Pertanian dan Kehutanan			
	Elevasi (m)	Rejim		Fisiografi	Lereng (%)	Grup tanah (USDA, 1994)	Drainase	Sistem	Komoditas	Luas	
		Suhu	Kelembaban							(Ha)	(%)
IVax1	0 - 700		Basah Aquic	Dataran Aluvial, Depresi Aluvial, Rawa Belakang	< 8	Tropaquepts, Fluvaquents, Hydraquents	Buruk	Pertanian Lahan Basah	Padi Sawah, Padi Lebak	503.884	13,55
IVax1.i									Intensifikasi Padi Sawah	415.470	11,18
IVax1.e									Ekstensifikasi Pertanian Lahan Basah	38.716	1,04
IV ax2	-	-	Lembab Udic	Dataran, Tanggul Sungai, Pesisir Pantai	-	Dystropepts, Hapludults, Kandiudults	Baik	Pertanian Lahan Kering	Padi Gogo, Jagung, Singkong, Kedelai, Kc Tanah, Cabai	768.513	20,67
IVax2.e									Ekstensifikasi Pertanian Lahan Kering	109.003	2,93
V1	0 - 700	Panas Isohyp	Basah Aquic	Gambut (Dangkal)	< 8	Tropofibrists, Tropohemists	Buruk	Budidaya Tanaman Buah-buahan, Sayuran, Penghasil Minuman dan Minyak	Rambutan, Kelapa Hibrida, Kelapa, Mangga, Nangka, Nenas, Sawi, Bayam, Lidah Buaya	10.920	0,29
V2				Gambut (Dalam)				Kehutanan (Hutan Lindung)	Vegetasi Alami/Hutan Rawa	101.685	2,74
VI	0 - 700	Panas Isohyp	Basah Aquic	Marine	< 8	Sulfaquents, Sulfaquepts	Buruk	Kehutanan (Hutan Lindung)	Vegetasi Alami/ Mangrove	152.046	4,09
VII	0 - 700	Panas Isohyp	Lembab Udic	Aluvial, Dataran	< 3	Haplorthods, Tropaquods, Quartzipsam ments	Baik	Kehutanan (Hutan Lindung) Pasture	Vegetasi Alami/Belukar	15.899	0,43
X3										7.984	0,21
									Jumlah	3.717.788	100

Berdasarkan kajian Balai Besar Sumber Daya Lahan Pertanian (BBSDLP) secara khusus tersedia lahan untuk pengembangan komoditas jeruk seluas 739.053 ha dan pisang 293.569 ha di Kalimantan Selatan.

B. Potensi Sumberdaya Genetik

Pulau Kalimantan pada umumnya dikenal mempunyai kekayaan sumber daya genetik yang sangat besar dan beragam. Keanekaragaman sumber daya genetik ini apabila dikelola dengan baik bisa dikembangkan menjadi komoditas bernilai ekonomi tinggi.

Jeruk Siam yang terdapat di Kalimantan Selatan juga sangat beragam. Dua kultivar yang sangat terkenal adalah jeruk siam Madang yang berkembang luas di kawasan pasang surut Sungai Barito muara dan anak-anak sungainya di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Banjar dan jeruk siam Mahang yang berkembang di daerah lebak Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Jeruk siam Madang kemudian dilepas sebagai jeruk unggulan nasional dengan nama jeruk Siam Banjar.

Kalimantan Selatan merebut tiga tempat terbaik pada kontes jeruk nasional tahun 2004 di Surabaya. Terbaik nasional pertama direbut oleh jeruk yang berasal dari petani Sungai Madang (Kab. Banjar) dari pohon bibit okulasi, terbaik kedua berasal dari Desa Simpang Arja (Kab. Barito Kuala) dari pohon bibit cangkokan, dan terbaik ketiga dari desa Aluh-aluh Besar (Kab. Banjar) dari bibit okulasi-cangkok (okucang).

Keunggulan jeruk siam Banjar tersebut diukur berdasarkan dari kriteria kandungan air yang tinggi, kemudahan pengupasan, warna daging buah jingga, warna kulit hijau kekuningan, rasa lebih manis segar, jumlah biji lebih sedikit dan bentuk buah lebih bulat.

Pisang juga mempunyai keragaman yang sangat tinggi. Dua kultivar yang sangat populer di Kalimantan Selatan adalah pisang kepok manurun dan pisang talas. Salah satu kultivar yang dikenal dengan kepok manurun kuning kemudian dilepas sebagai pisang kepok varietas nasional dengan nama Pisang Kepok Manurun.

Ciri khas keunggulan pisang kepok kuning terutama yang berkembang di Kab. Banjar adalah bentuk buah yang lebih penuh (montok), warna daging buah kuning kemerahan dan rasa yang lebih manis dan apabila buah dikukus atau direbus akan memadat tidak menjadi lembek. Kultivar buah-buahan dan sayuran lain yang telah dilepas dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Beberapa Komoditas Hortikultura Varietas Unggul Nasional yang Berasal dari Kalimantan Selatan

No	Komoditas	Nama varietas
1	Rambutan	Antalagi; Garuda; Batuk Ganal; Zainal Mahang, dan Si Bongkok
2	Durian	Si Japang; Si Dodol, dan Si Hijau
3	Pisang	Kepok Manurun dan Talas
4	Waluh	Waluh Juai
5	Jeruk	Siam Banjar
6	Mangga	Kueni Anjir
7	Duku	Padang Batung
8	Kencur	Papan Kentala
9	Ubi	Ubi Negara
10	Langsat	Langsat Tanjung
11	Talas	Talas Loksado
12	Kacang Tunggak	Kacang Tunggak Negara
13	Nenas	Nenas Tamban
14	Bunga Anggrek	Anggrek Bulan Pelaihari

Sumber: BPSB TPH (2008)

C. Perkembangan Produksi

Berdasarkan data tahun 2005 - 2007, produksi total buah-buahan di Kalimantan Selatan cenderung menurun pada periode tersebut, walaupun tidak terlalu besar. Hal ini diduga karena pengaruh iklim, terutama curah hujan yang cukup tinggi. Data curah hujan tahun 2005 – 2007 menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang signifikan curah hujan dan jumlah hari hujan selama periode tersebut.

Kondisi curah hujan yang demikian akan mengganggu proses pembentukan buah dari bunga. Dugaan ini tampak terlihat pada komoditas mangga dan durian yang mempunyai sifat peka terhadap curah hujan yang tinggi. Untuk tanaman jeruk, selain karena proses pembuahan yang terganggu juga karena berkembangnya penyakit diplodia yang berakibat terhadap rendahnya produksi komoditas ini.

Kecenderungan yang berbeda dijumpai pada jenis buah-buahan yang tidak terlalu dipengaruhi oleh curah hujan dalam proses pembentukan buahnya, seperti pada pisang. Komoditas ini meningkat tajam pada tahun 2007 dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan produksi buah-buahan di Kalimantan Selatan Tahun 2005 - 2007 disajikan pada tabel dan gambar berikut.

Tabel 6. Perkembangan Produksi Buah-buahan di Kalimantan Selatan Tahun 2005 - 2007 (ton)

No.	Jenis Buahan	Tahun 2005[1)]	Tahun 2006[2)]	Tahun 2007[3)]
1	Jeruk	114.019	113.149	72.513
2	Pisang	72.038	71.080	106.139
3	Rambutan	23.594	23.978	15.945
4	Nangka	15.921	10.225	11.882
5	Mangga	15.346	6.298	4.956
6	Pepaya	10.596	4.482	4.482
7	Duku	7.735	2.268	5.811
8	Durian	7.020	13.618	4.673
9	Nenas	3.810	2.823	3.943
10	Sawo	2.357	1.826	2.136
11	Jambu Biji	2.331	1.406	2.263
12	Sirsak	1.443	1.157	1.360
	Total Buahan (Kal Sel)	281.273	258.793	242.948

Keterangan : 1) Departemen Pertanian (2006)
2) Departemen Pertanian (2007)
3) Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan (2008)

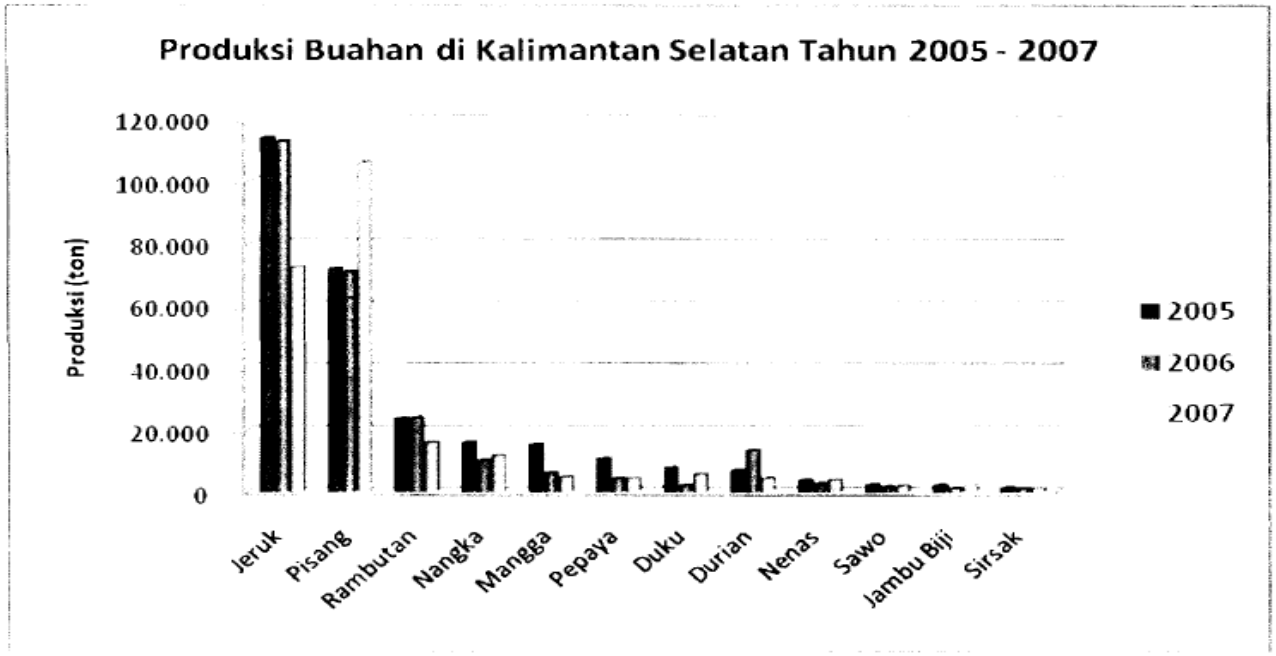

Gambar 4. Produksi Buah-buahan di Kalimantan Selatan Tahun 2005 - 2007

Pengembangan kawasan produksi hortikultura perlu memperhatikan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sarana prasarana di lokasi setempat serta kondisi *existing* pertanaman yang ada di lapangan. Gambaran wilayah yang menjadi sentra-sentra produksi buah jeruk dan pisang di Kalimantan Selatan menggunakan data produksi tahun 2007 dan disajikan dalam bentuk peta-peta berikut:

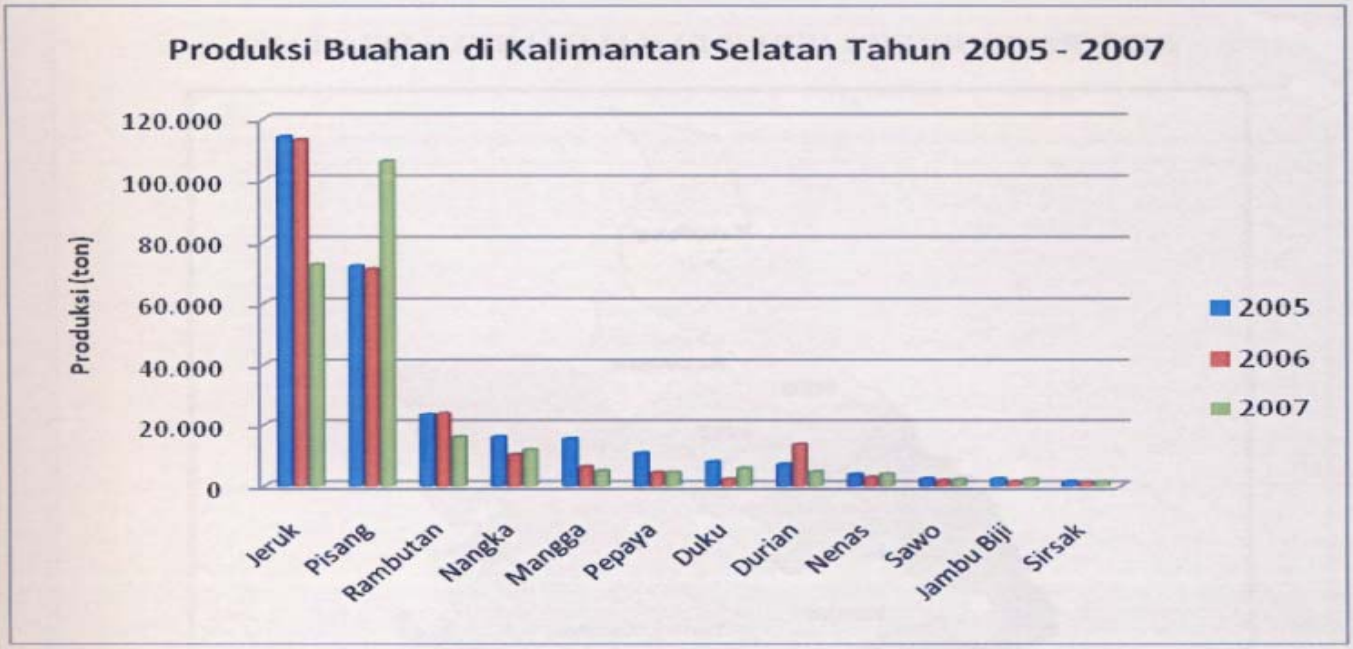

Gambar 4. Produksi Buah-buahan di Kalimantan Selatan Tahun 2005 - 2007

Pengembangan kawasan produksi hortikultura perlu memperhatikan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sarana prasarana di lokasi setempat serta kondisi *existing* pertanaman yang ada di lapangan. Gambaran wilayah yang menjadi sentra-sentra produksi buah jeruk dan pisang di Kalimantan Selatan menggunakan data produksi tahun 2007 dan disajikan dalam bentuk peta-peta berikut:

SENTRA PRODUKSI JERUK DI KALIMANTAN SELATAN

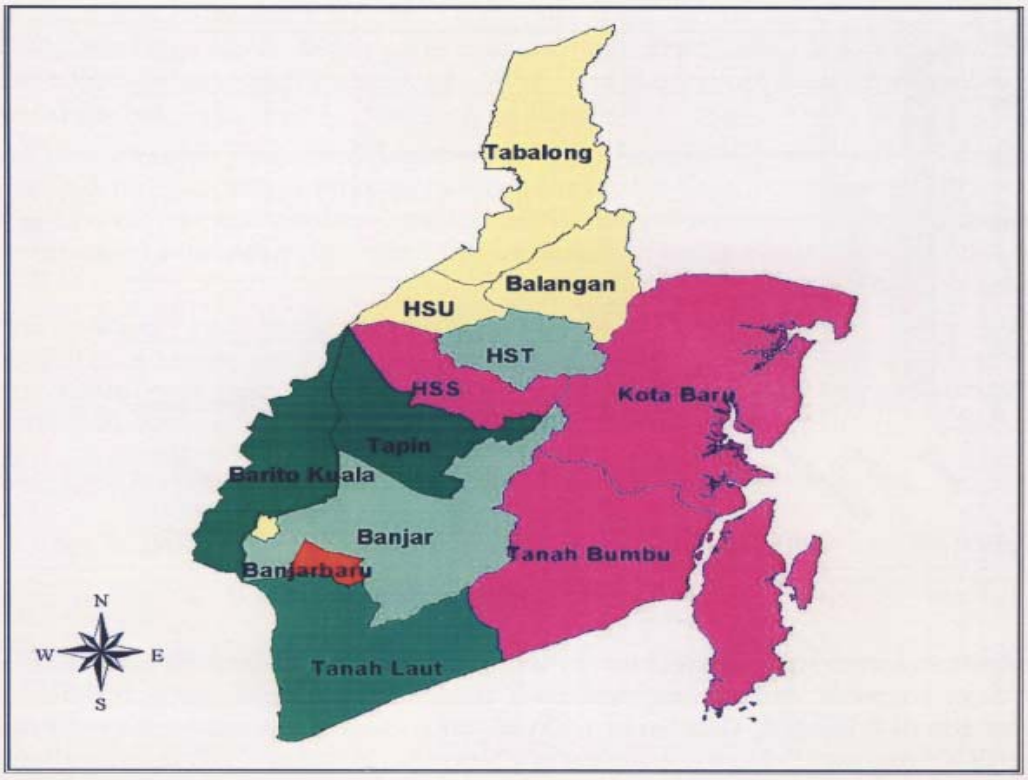

Produksi > 100.000 ton
(Kab. Tapin dan Batola)

Produksi > 50.000 – 100.000 ton
(Kab. Tanah Laut)

Produksi > 10.000 – 50.000 ton
(Kab. Banjar, HST)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kab. HSU, Balangan, Tabalong, Kota Banjarmasin)

Produksi < 1.000 ton
(Kab. HSS, Kotabaru, Tanah Bumbu)

Produksi < 10 ton
(Kota Banjarbaru)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 5. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kalimantan Selatan

PRODUKSI JERUK SIAM DI KABUPATEN BARITO KUALA

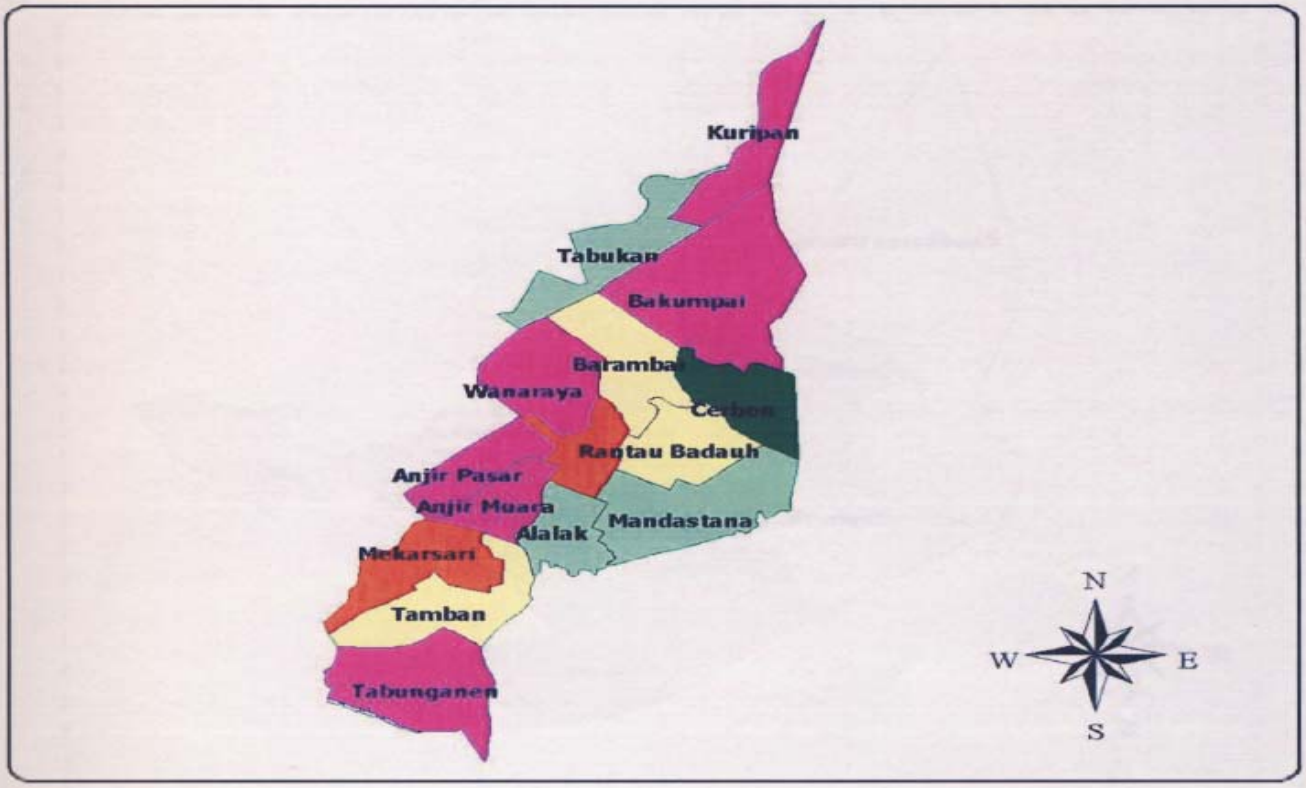

Keterangan warna :

Produksi > 100.000 ton
(Kec. Cerbon)

Produksi 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Mandastana, Alalak, Tabukan)

Produksi 1.000 – 10.000 ton
Kec. Barambai, Rantau Bedauh, Tamban)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Tabunganen, Anjir Pasar & Muara, Wanaraya, Bakumpai, Kuripan)

Produksi < 10 ton
(Kec. Mekarsari)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 6. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Barito Kuala

PRODUKSI JERUK SIAM DI KABUPATEN TAPIN

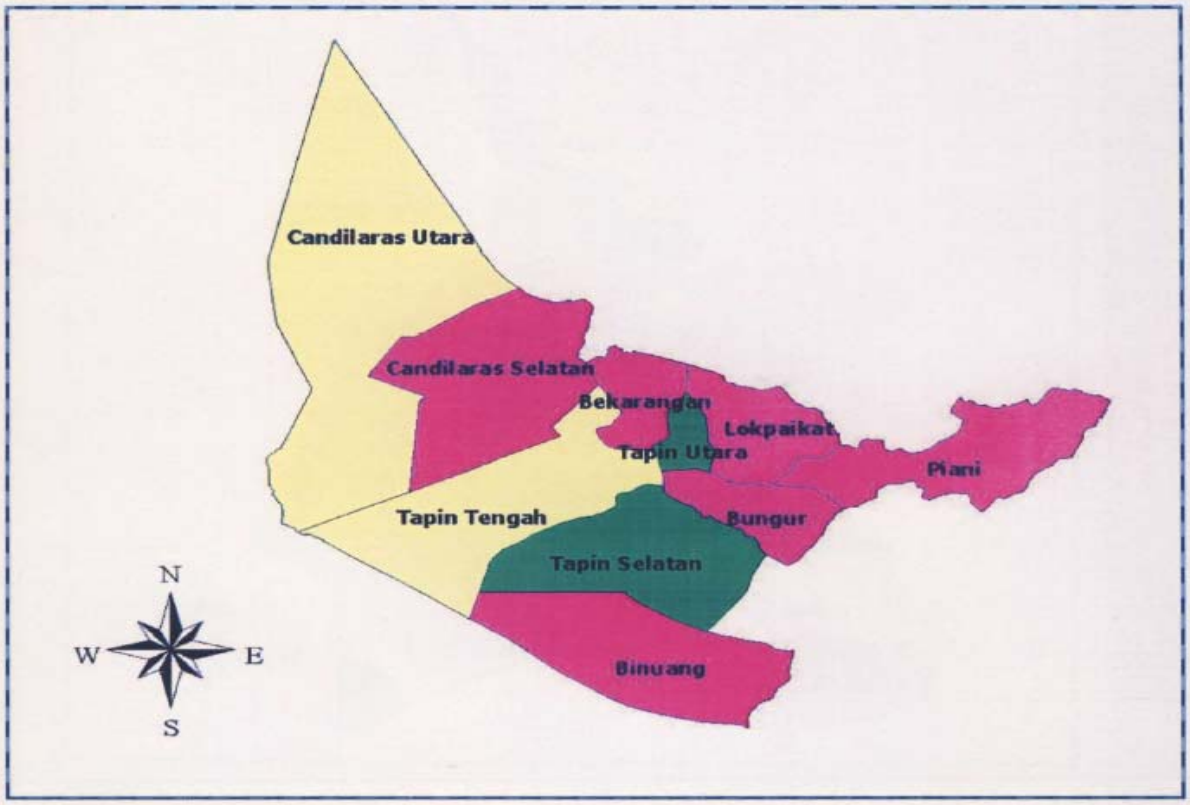

Keterangan warna :

Produksi > 50.000 - 100.000 ton
(Kec. Tapin Selatan dan Utara)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kec. Tapin Tengah dan CLU)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Binuang, Bungur, Piani, Lok Paikat, Bakarangan, CLS)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 7. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Tapin

PRODUKSI JERUK SIAM DI KABUPATEN BANJAR

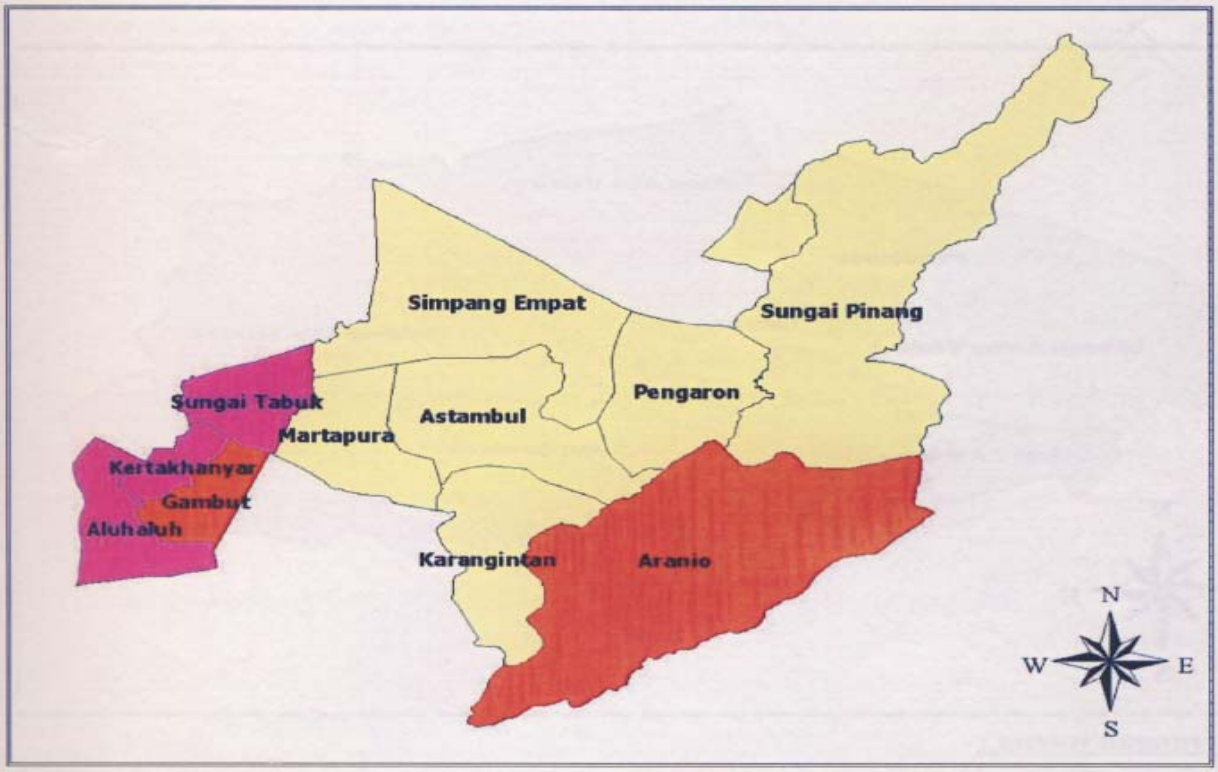

Keterangan warna :

Produksi 1.000 – 10.000 ton
(Kec.Simpang Empat, Sungai Pinang, Pengaron, Astambul, Martapura, Karang Intan)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Sungai Tabuk, Kertak Hanyar, Aluh -Aluh)

Produksi < 10 ton
(Kec. Aranio, Gambut)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 8. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Banjar

PRODUKSI JERUK SIAM DI KAB. HULU SUNGAI TENGAH

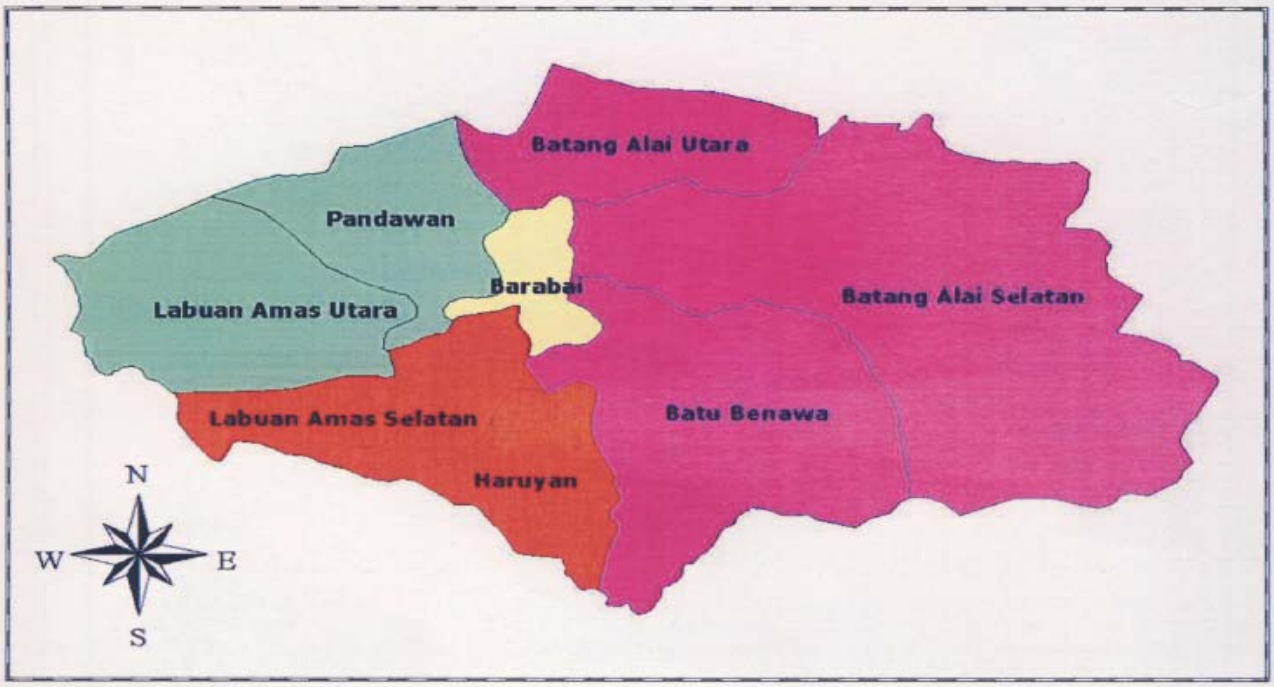

Keterangan warna :

Produksi 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Pandawan, LAU)

Produksi 1.000 – 10.000 ton
Kec. Barabai)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. BAU, BAS, Batu Benawa)

Produksi < 10 ton
(Kec. LAS, Haruyan)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun

Gambar 9. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

PRODUKSI JERUK SIAM DI KABUPATEN TANAH LAUT

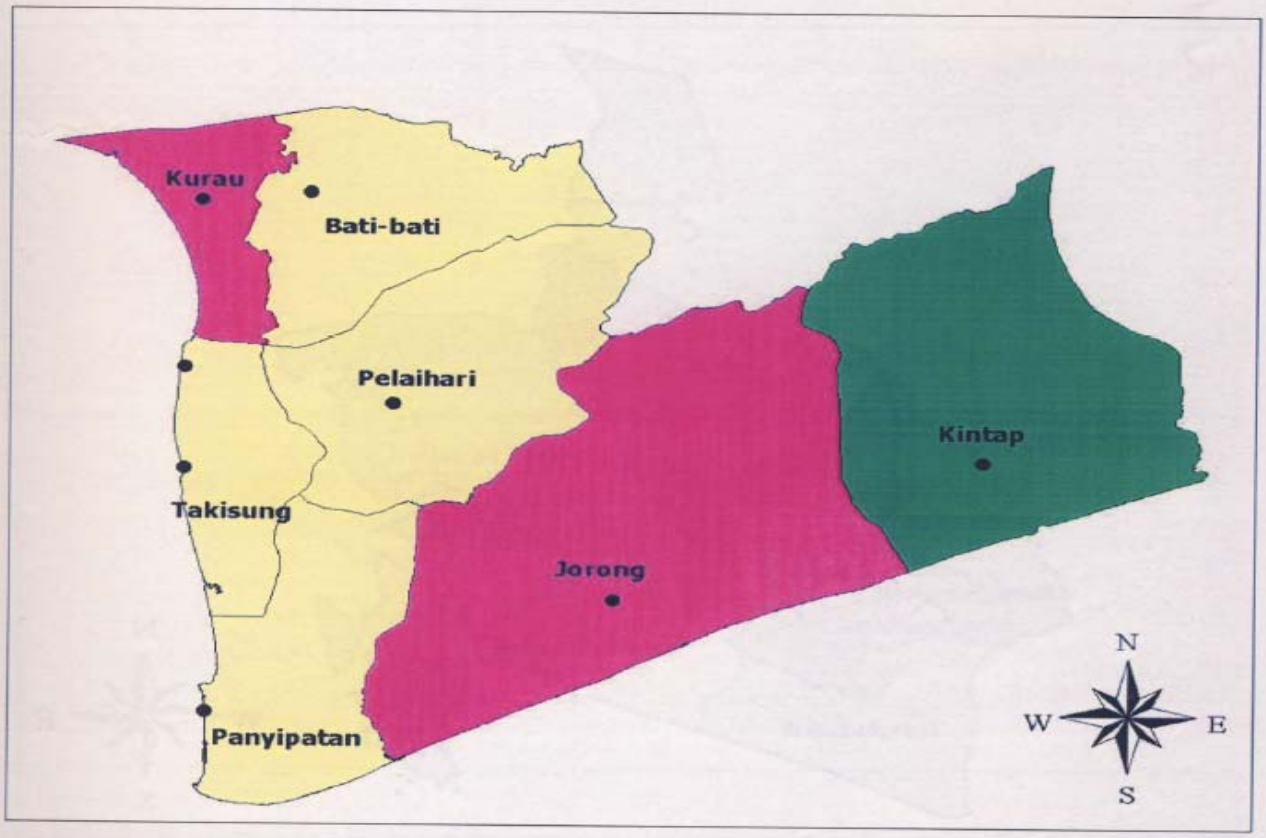

Keterangan warna :

Produksi 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Kintap)

Produksi 1.000 – 10.000 ton
Kec. Bati-Bati, Pelaihari, Takisung, Panyipatan)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Kurau, Jorong)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 10. Peta Sentra Produksi Jeruk di Kabupaten Tanah Laut

SENTRA PRODUKSI PISANG DI KALIMANTAN SELATAN

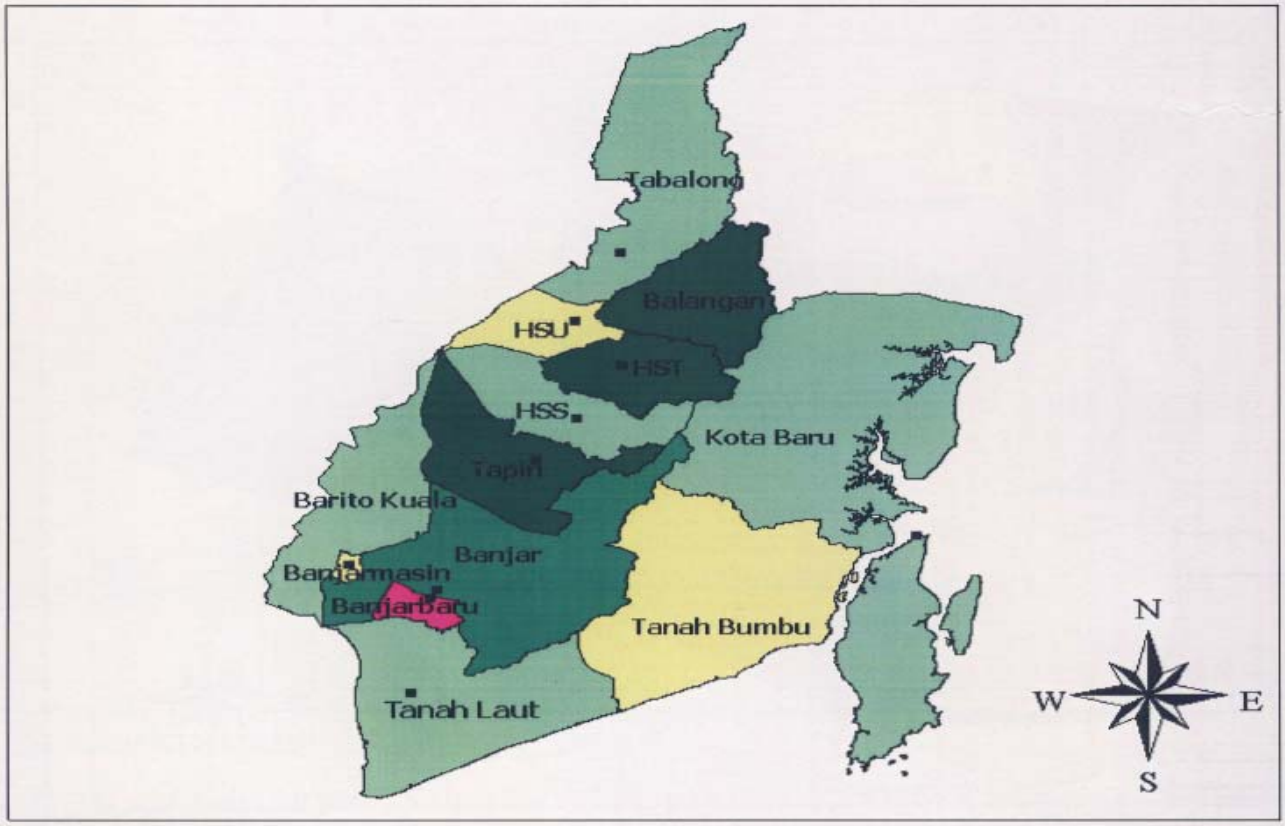

Keterangan warna :

Produksi > 100.000 ton
(Kab. Tapin, HST, Balangan)

Produksi > 50.000 – 100.000 ton
(Kab. Banjar)

Produksi > 10.000 – 50.000 ton
(Kab. Tabalong, HSS, Kota Baru, Batola, Tanah Laut)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kab. HSU, Tanah Bumbu, Kota Banjarmasin)

Produksi < 1.000 ton
(Kota Banjarbaru)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 11. Peta Sentra Produksi Pisang di Kalimantan Selatan

PRODUKSI PISANG DI KABUPATEN BALANGAN

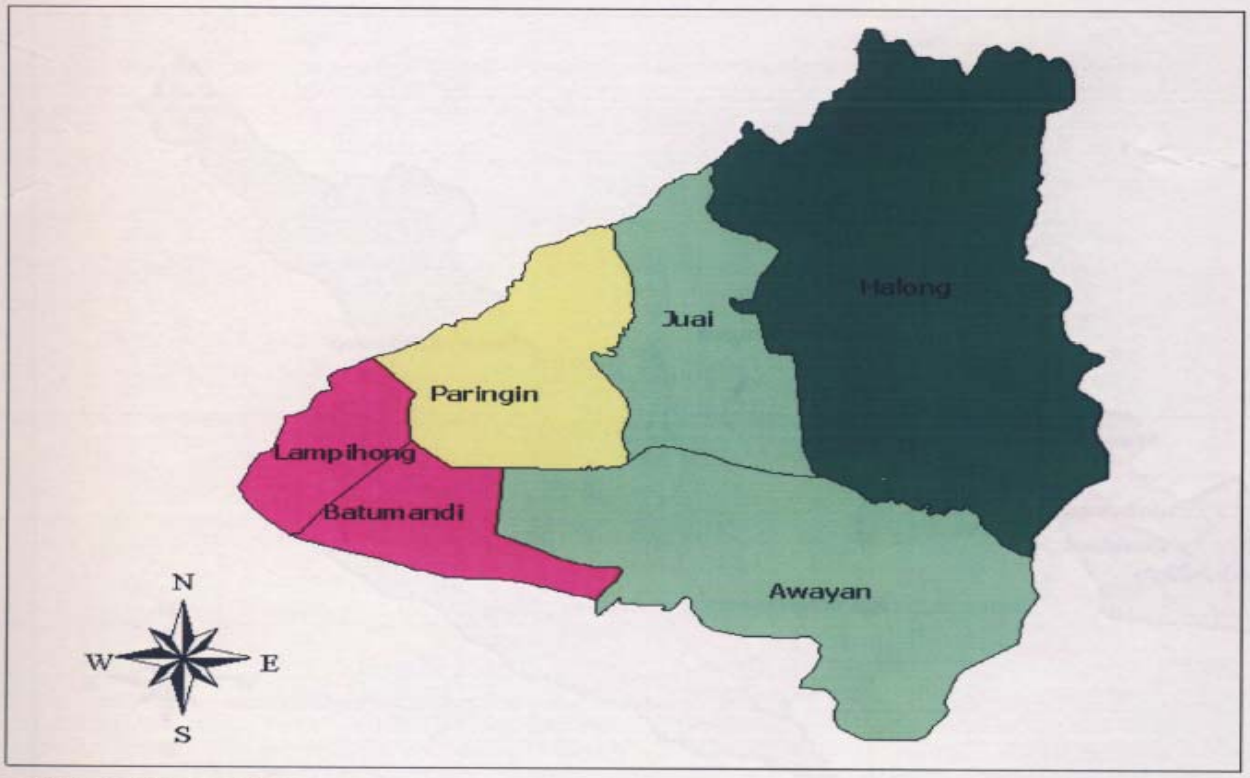

Keterangan warna :

Produksi > 100.000 ton
(Kec. Halong)

Produksi > 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Juai, Awayan)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kec. Paringin)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Lampihong, Batumandi)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 12. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Balangan

PRODUKSI PISANG DI KABUPATEN BANJAR

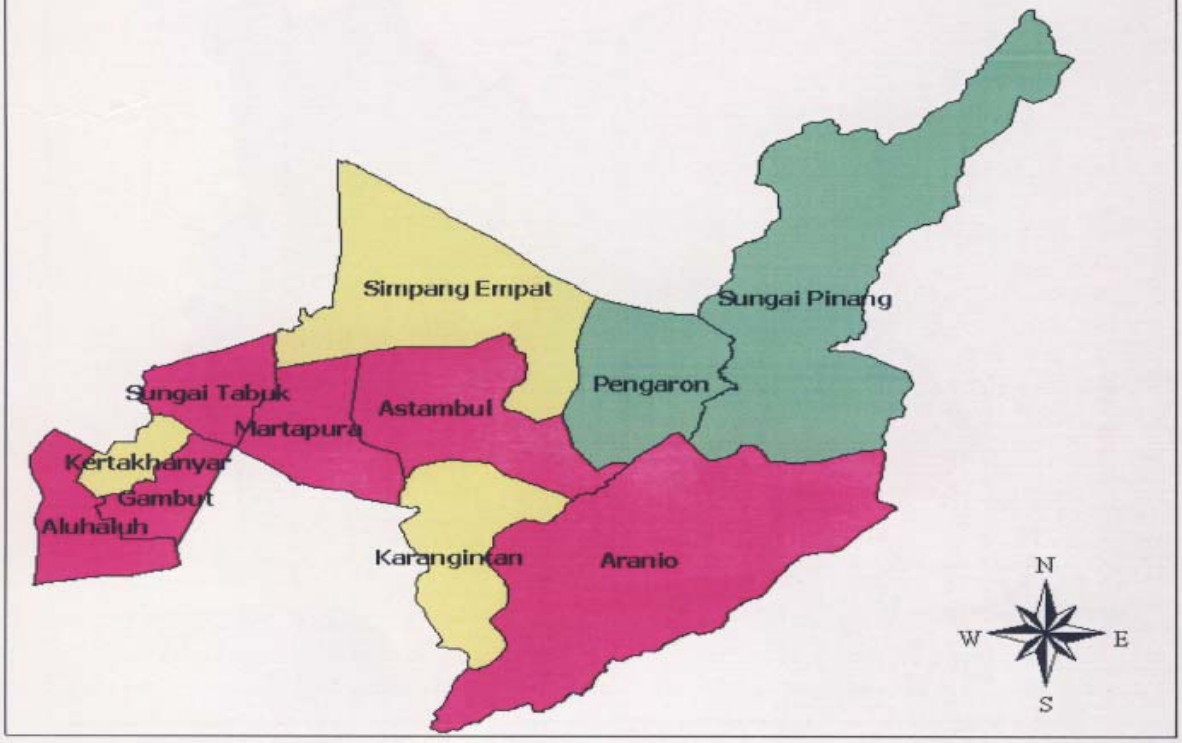

Keterangan warna :

Produksi > 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Pengaron, Sungai Pinang, Sambung Makmur)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kec. Simpang Empat, Karang Intan, Kertak Hanyar)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Astambul, Sungai Tabuk, Martapura Timur dan Barat, Gambut, Aluh-Aluh, Aranio)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 13. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Banjar

PRODUKSI PISANG DI KABUPATEN TAPIN

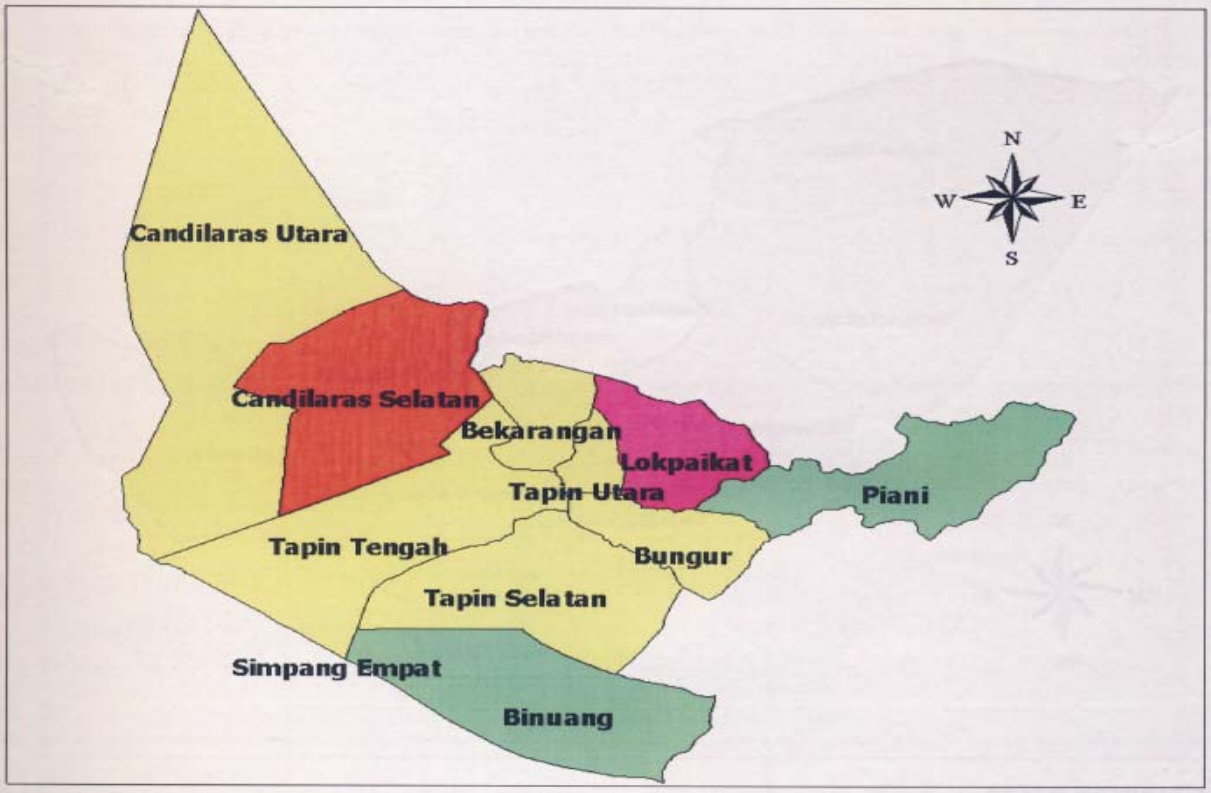

Keterangan warna :

Produksi > 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Piani, Binuang)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kec. Tapin Utara, Tapin Tengah, Tapin Selatan. Bungur, Bekarangan, Candi Laras Utara)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Lok Paikat)

Tidak ada data
(Kec. Candi Laras Selatan)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 14. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Tapin

PRODUKSI PISANG DI KAB. HULU SUNGAI SELATAN

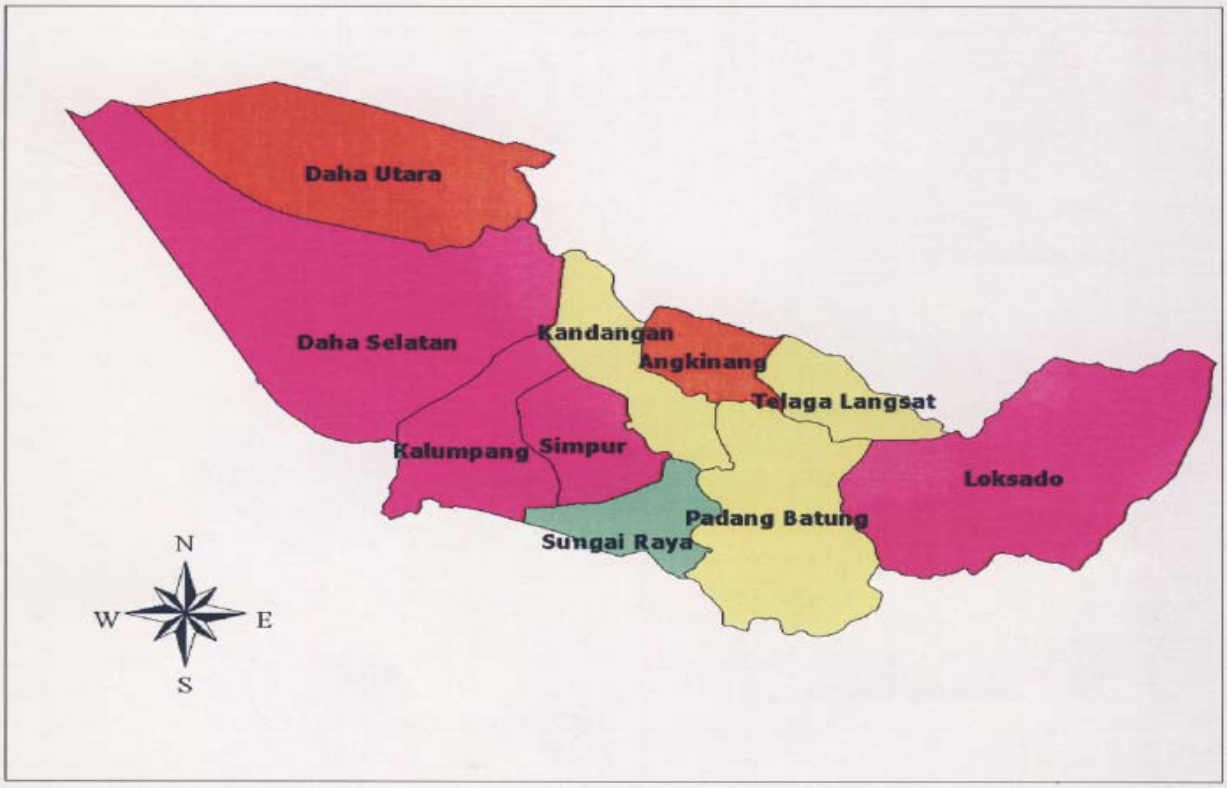

Keterangan warna :

Produksi > 10.000 – 50.000 ton
(Kec. Sungai Raya)

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kec. Kandangan, Padang Batung, Telaga Langsat)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Loksado, Simpur, Kalumpang, Daha Selatan)

Tidak ada data
(Kec. Angkinang, Daha Utara)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 15. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Hulu Sungai Selatan

PRODUKSI PISANG DI KAB. HULU SUNGAI TENGAH

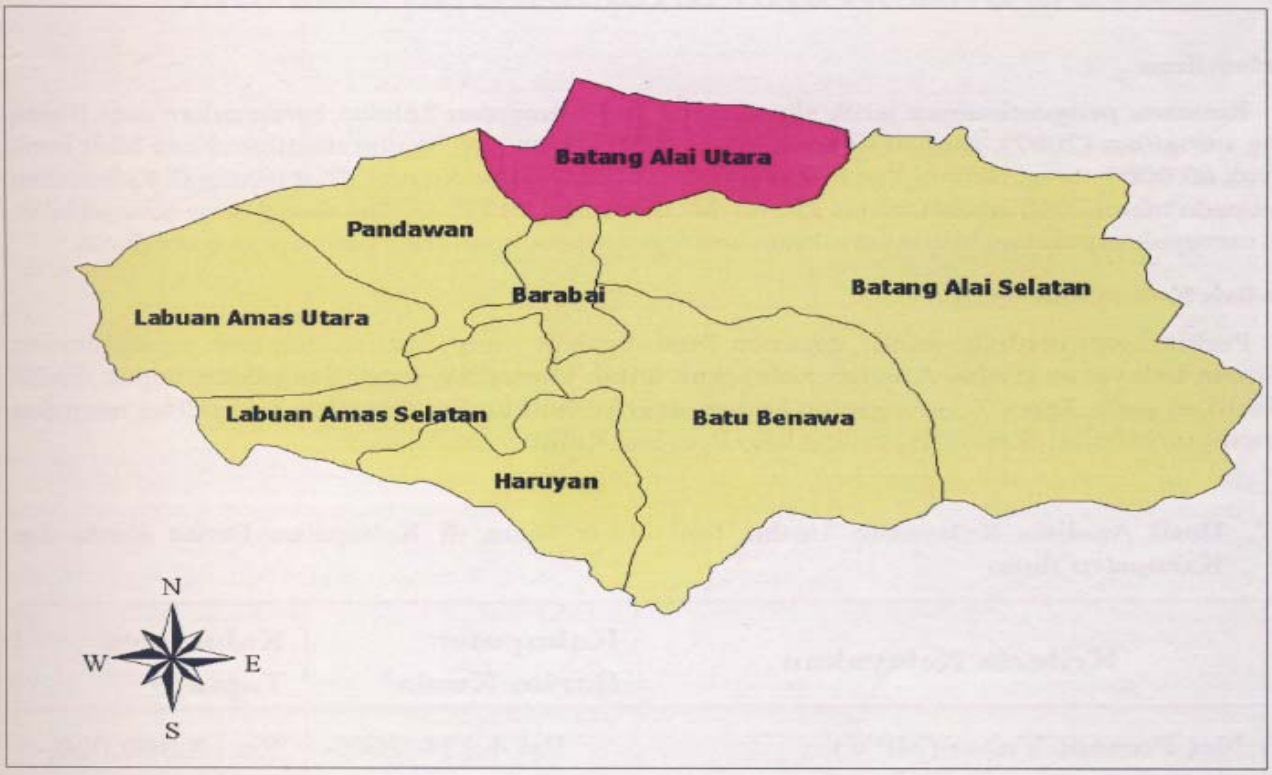

Keterangan warna :

Produksi > 1.000 – 10.000 ton
(Kec. Pandawan, Barabai, Labuan Amas Utara, Labuan Amas Selatan, Bt Benawa, Bt Alai Selatan)

Produksi < 1.000 ton
(Kec. Batang Alai Utara)

(data produksi berdasarkan ATAP tahun 2007)

Gambar 16. Peta Sentra Produksi Pisang di Kabupaten Hulu Sungai Tengah

IV. PROSPEK BISNIS HORTIKULTURA DI INDONESIA DAN KALIMANTAN SELATAN

A. Perbenihan

Rencana pengembangan jeruk siam banjar di Kalimantan Selatan berdasarkan data Badan Litbang Pertanian (2007), sampai dengan tahun 2010 seluas 300 ha dan membutuhkan bibit jeruk sebanyak 66.000 batang. Sedangkan rencana pengembangan untuk komoditas pisang di Kalimantan Selatan pada tahun 2010 adalah seluas 750 ha dan memerlukan 825.000 anakan pisang sebagai bibit. Hal ini merupakan peluang bisnis perbibitan untuk pengembangan areal kebun pisang dan jeruk.

B. Analisis Kelayakan Usaha

Perhitungan analisis untuk tanaman buah-buahan yang bersifat tahunan menggunakan pendekatan kelayakan usaha. Analisis kelayakan untuk komoditas jeruk dan pisang kepok dipilih dan disajikan pada Tabel 7 , mengingat kedua jenis komoditas ini termasuk komoditas unggulan yang mempunyai nilai ekonomis penting bagi Provinsi Kalimantan Selatan.

Tabel 7. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Tani Jeruk Siam di Kabupaten Barito Kuala dan Kabupaten Tapin

No	Kriteria Kelayakan	Kabupaten Barito Kuala*	Kabupaten Tapin **
1	Net Present Value (NPV)	Rp.4.136.760,- (dF=35%)	Rp.18.300.000,- (dF=24%)
2	Net Benefit Cost Ratio (NBCR) pada 35%	2,71	-
3	Gross Benefit Cost Ratio	3,71	-
4	Internal Rate of Return (IRR)	38,16 %	42,4%
5	Payback Periode (PBP)	6,86 tahun	7,00 tahun
6	Return of Invesment (ROI)	47,46	-

Sumber : Bank Indonesia (2008) dan Kurniawan (2003)
*Keterangan: * Lahan pasang surut, populasi 220 pohon/ha*
*** Lahan kering, populasi 400 pohon/ha*

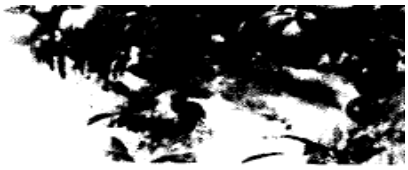

Tabel 8. Hasil Analisis Kelayakan Usaha Tani Pisang di Kabupaten Banjar

No	Kriteria Kelayakan	Nilai *
1	Net Present Value (NPV)	Rp.5.955.055,- (dF=24%)
2	Net Benefit Cost Ratio (NBCR) pada 24%	2,76
3	Gross Benefit Cost Ratio	3.76
4	Internal Rate of Return (IRR)	59,6 %
5	Payback Periode (PBP)	2 tahun
6	Return of Invesment (ROI)	-

Sumber: Rina, et al (2003)

Penilaian kelayakan usaha tani jeruk dan pisang di atas menggunakan kriteria sebagai berikut:

- ***Net Present Value (NPV)***, merupakan nilai yang menggambarkan besarnya manfaat bersih yang dapat dihasilkan dari budidaya jeruk siam/pisang pada masa yang akan datang tetapi dinilai saat ini (sekarang). Nilai NPV yang positif dan semakin besar mengindikasikan kelayakan usaha yang lebih baik.
- ***Gross Benefit Cost Ratio*** *dan* ***Net Benefit Cost Ratio (NBCR)***, merupakan nilai yang menggambarkan tentang perbandingan antara biaya dan manfaat yang diperoleh dalam budidaya jeruk siam/pisang. Semakin besar nilai ini, maka kemampuan proyek untuk memberikan manfaat atas setiap rupiah biaya yang diinvestasikan pada budidaya jeruk siam akan semakin besar. Nilai NBCR yang baik jika lebih besar dari 1.
- ***Internal Rate of Return (IRR)***, merupakan nilai suku bunga pinjaman yang dapat ditolerir dalam melakukan investasi budidaya jeruk siam/pisang. IRR yang layak adalah jika nilainya lebih besar dari suku bunga yang berlaku.
- ***Payback Periode (PBP)***, merupakan nilai yang digunakan untuk mengetahui pada tahun ke berapa seluruh biaya yang diinvestasikan (kumulatif) pada budidaya tanaman jeruk siam/pisang dapat ditutupi oleh nilai manfaat secara kumulatif. Semakin rendah nilai PBP, berarti semakin cepat waktu pengembalian investasi.
- ***Return of Invesment (ROI)***, merupakan nilai yang menggambarkan berapa perbandingan antara manfaat yang diperoleh dengan biaya investasi yang dilakukan dalam usaha budidaya jeruk siam. Semakin tinggi nilai ROI, berarti semakin besar manfaat yang diperoleh.

Berdasarkan kriteria-kreteria tersebut di atas, maka dapat disimpulkan usaha pengembangan tanaman jeruk dan pisang layak dilakukan di Kalimantan Selatan.

C. Potensi Pasar dan Bisnis Distribusi Hasil

1. Konsumsi Sayuran dan Buah-buahan

Kebutuhan konsumsi per kapita dipengaruhi jumlah konsumen, perubahan preferensi konsumsi, tingkat harga, dan tingkat pendapatan masyarakat. Konsumsi sayuran dan buah per kapita memiliki elastisitas lebih besar dibandingkan konsumsi bahan pangan karbohidrat, sehingga tingkat konsumsi sangat terkait dengan kondisi permintaan dan keadaan ekonomi. Secara rinci konsumsi buah-buahan dan sayuran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Konsumsi Sayuran dan Buah-buahan Tahun 2007 - 2008

Komoditas	Konsumsi (kg /kapita/tahun)		Peningkatan (%)
	2007	2008*	
Buah-buahan	34.06	35.52	4.29
Sayuran	40.90	41.32	1.03
Jumlah	74.96	76.84	2.51
Rekomendasi	150.00	150.00	

*Keterangan: *) Angka Ramalan*
Sumber: Direktorat Jenderal Bina Produksi Hortikultura (2008)

Konsumsi hortikultura merupakan angka konsumsi yang diperoleh dari hasil SUSENAS yang diterbitkan oleh BPS setiap tahun. Produk hortikultura yang dijadikan dasar sebagai perhitungan angka konsumsi baru mencakup buah-buahan dan sayuran karena dikonsumsi secara langsung di rumah tangga, tetapi tidak termasuk buah-buahan dan sayuran hasil industri pengolahan.

Tingkat konsumsi buah-buahan dan sayuran tersebut masih jauh lebih rendah daripada rekomendasi FAO/UNDP yaitu sebesar 150 kg/kapita/tahun dan tentunya lebih rendah lagi bila dibandingkan dengan negara-negara maju di sekitar kita. Sedangkan tingkat konsumsi sayuran telah mencapai 18,62 kg/kapita/tahun dan untuk buah-buahan 76,23 kg/kapita/tahun di Kalimantan Selatan. Dengan demikian produksi buah-buahan Kalimantan Selatan berpotensi besar untuk memenuhi kebutuhan nasional dan sebagai substitusi/pengganti buah-buahan impor pada pasar domestik.

Sementara ini, jeruk siam tergolong buah yang dikonsumsi dalam bentuk segar dan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Pesaing jeruk siam banjar adalah Kalimantan Barat, Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan. Namun berdasarkan periode panen, Kalimantan Selatan hanya bersaing selama 1 bulan dengan Kalimantan Barat (Juni), dan selama 3 bulan (Juni, Juli dan Agustus) dengan Kalimantan Timur dan Sulawesi Selatan.

Tabel 10. Periode Panen Buah Jeruk di Beberapa Sentra Produksi di Indonesia

No.	Provinsi	Bulan Panen							
		Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sept
1	NAD						■	■	■
2	Sumatera Utara				■	■	■		
3	Sumatera Barat			■	■	■			
4	Riau						■	■	■
5	Jambi			■	■	■			
6	Sumatera Selatan					■	■	■	
7	Bengkulu			■	■	■			
8	Lampung					■	■	■	
9	Jawa Barat			■	■	■			
10	Jawa Tengah				■	■	■		
11	Jawa Timur				■	■	■		
12	Bali						■	■	■
13	NTT			■	■	■	■		
14	Kalimantan Barat	■	■	■	■	■			
15	Kalimantan Selatan					■	■	■	■
16	Kalimantan Timur					■	■	■	
17	Sulawesi Selatan				■	■	■	■	
18	Sulawesi Tenggara				■	■	■		

Sumber: Badan Litbang Pertanian (2007)

Kalimantan Barat bukanlah pesaing utama karena memiliki perhimpitan periode panen yang relatif pendek dan secara geografis tidak berhubungan langsung dengan Kalimantan Selatan. Demikian pula dengan Kalimantan Timur, karena areal dan produksi jeruknya relatif masih kecil, sehingga peluang bagi Kalimantan Selatan untuk memenuhi kebutuhan jeruk di Kalimantan Timur. Pesaing potensial bagi jeruk Kalimantan Selatan adalah jeruk dari Sulawesi Selatan, karena selain perhimpitan periode panen yang lama (3 bulan), juga akses angkutan yang relatif mudah melalui Kalimantan Timur dan Jawa Timur.

Untuk komoditas pisang, pisang talas termasuk komoditas buah-buahan yang umumnya dikonsumsi dalam bentuk segar dan terbatas pada pasar domestik. Sedangkan pisang kepok

tergolong kultivar pisang olahan. Bersama dengan kultivar Raja dan Nangka pada tahun 2010 secara nasional, diperkirakan kebutuhan industri pengolahan pisang sebesar 40.000 ton, sehingga diperlukan areal perluasan 2.500 ha. Dari luas tersebut, alokasi areal pengembangan Pisang Kepok Manurun di Kalimantan Selatan sebesar 750 ha.

2. Peluang ekspor

Saat ini Indonesia termasuk negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia, sebesar 94.696 ton, sedangkan ekspor hanya sebesar 1.261 ton dengan tujuan Malaysia, Brunei Darusalam dan Timur Tengah.

Impor buah jeruk segar yang terus meningkat, mengindikasikan adanya segmen pasar (konsumen) tertentu yang menghendaki jenis dan mutu buah jeruk prima yang belum bisa dipenuhi produsen dalam negeri.

Bila dilihat dari sisi ekspornya, tampak bahwa ekspor buah jeruk nasional masih sangat kecil dibanding dengan negara produsen jeruk lainnya seperti Spanyol, Afrika Selatan, Yunani, Maroko, Belanda, Turki dan Mesir. Oleh karena itu, pemacuan produksi jeruk nasional akan memiliki urgensi penting karena disamping untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, konsumsi buah dan juga untuk meningkatkan ekspor nasional.

Sebenarnya dari segi daya saing harga FOB jeruk Indonesia (328,95 US$/ton) masih lebih rendah daripada harga negara pengekspor lain seperti Spanyol, Italia, USA dan Meksiko. Apabila mutu buah jeruk bisa diperbaiki sehingga dapat bersaing dengan buah jeruk sejenis dari negara produsen lainnya, maka tidak tertutup kemungkinan peningkatan ekspor. Sementara ini pengembangan jeruk masih sangat prospektif untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri sebagai substitusi jeruk impor.

Kategori jeruk siam dalam perdagangan internasional termasuk jenis jeruk *mandarin tight skin*, sehingga mudah rusak. Karena sifat fisik yang demikian maka neraca perdagangannya relatif masih kecil. Peluang ekspor dapat tumbuh dalam bentuk jeruk olahan (juice, konsentrat).

3. Bisnis Distribusi

Margin pemasaran didefinisikan sebagai perbedaan antara harga yang dibayarkan oleh konsumen akhir dengan harga yang diterima produsen atau biaya dan jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat permintaan dan penawaran jasa-jasa pemasaran. Margin pemasaran terdiri dari margin biaya pemasaran dan margin keuntungan. Apabila margin keuntungan sangat tinggi dari pedagang perantara, menunjukkan struktur pasar yang masih timpang. Hal ini berarti jumlah pedagang masih sedikit, sehingga ada peluang melakukan bisnis distribusi.

Pada kasus pemasaran pisang kepok Manurun di Kalimantan Selatan tahun 2006, petani yang dapat memperpendek jalur tata niaga akan menerima bagian (*share*) harga yang lebih tinggi (57,76 %). Hal ini hanya bisa dilakukan apabila petani mempunyai skala usaha yang cukup besar. Pada jalur yang lebih panjang petani hanya menerima 22.34 % dari harga akhir. Sementara itu pada komoditas jeruk, petani memperoleh *share* terendah sebesar 30.76 % dan tertinggi 35.71 %

D. Pengembangan Produk

Penentuan *grade* jeruk pada perdagangan jeruk segar berdasarkan ukurannya, yang terbagi atas A, B, C, D dan E. Saat ini kemampuan petani untuk mencapai *grade* A dan B hanya 30 – 40 %. Perbaikan SPO di lapangan akan meningkatkan pencapaian *grade* A dan B menjadi 60 – 70 %, yang dapat dipasarkan menyaingi produk impor. Sedangkan sisanya berpeluang untuk dipasarkan dalam bentuk olahan.

Penanganan buah jeruk segar dimulai dari pemetikan buah, pengemasan untuk pemasaran (pencucian, sortasi/*grading, pre-cooling, pre-treatment*, pengemasan, penyimpanan, transportasi sampai dengan distribusi). Untuk pasar dalam negeri, kelas menengah ke atas serta pasar luar negeri memerlukan *cooling chain* untuk mendukung distribusinya. Rantai pengolahan jeruk (pohon industri) dapat dilihat pada gambar berikut.

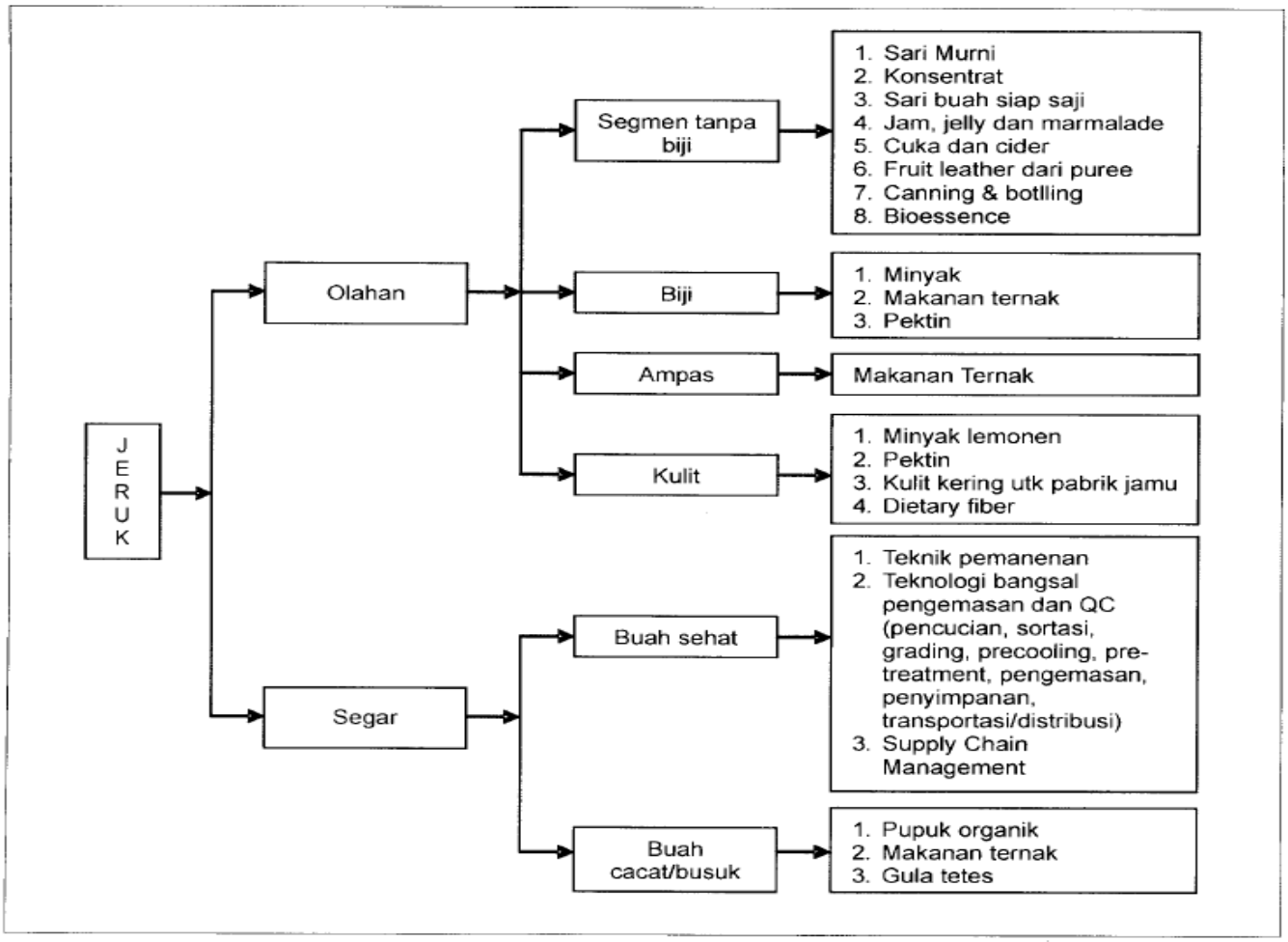

Gambar 17. Pohon Industri Jeruk

Produk olahan daging buah jeruk antara lain: sari murni, konsentrat, sari buah siap saji, *jam, jelly*, cuka, *cider, fruit leather.* Pemerintah melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian telah membuat model pengolahan jeruk menjadi sari murni minuman siap saji yang telah dikurangi tingkat kepahitannya. Model ini berlokasi di *Citrus Centre* di Tebas, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat.

Kepahitan jeruk disebabkan oleh dua jenis bahan kimia yakni *limonin* dari jenis *limonoid* dan *naringin* dari jenis *flavonoid. Naringin* sifatnya cukup stabil sedangkan *limonin* di pohon jeruk berubah menjadi *limonoate-A ring laktone* yang rasanya tidak pahit. *Limonoate-A ring laktone* berubah menjadi *limonin* yang berasa pahit pada saat *prosesing* dan penyimpanan. *Limonin* dan *Naringin* diketahui berkhasiat obat untuk berbagai jenis penyakit berbahaya seperti tekanan darah tinggi dan kanker.

Inovasi teknologi yang ada pada model pengolahan jeruk adalah inovasi pengurangan rasa pahit dengan kombinasi *peeling* kimia dan pencampuran bahan kimia. Dengan cara ini jus yang didapat rasanya lebih segar dan tidak pahit. Model pengolahan jeruk saat ini dalam proses adopsi pada berbagai sentra produksi jeruk.

Sedangkan konsumsi komoditas pisang terutama sebagai makanan dan atau pakan ternak baik dalam keadaan mentah, matang maupun dimasak untuk menghasilkan energi. Kandungan kalori buah pisang meja adalah rata-rata 19 kalori per 100 g dan pisang rebus 136 kalori per 100 g. Buah pisang kaya akan mineral, terutama K, Mg dan P dan juga cukup kandungan akan Fe dan Ca yang sangat dibutuhkan untuk menjaga kesehatan. Buah pisang juga berkhasiat untuk pengobatan bagi anak-anak yang menderita penyakit gangguan daya absorbsi usus kecil yang kronis. Selain itu, pisang juga mengandung senyawa amino yang bersifat fisiologis, aktif dalam jumlah relatif besar, yaitu serotonin 50 mg per 100 g yang berpengaruh terhadap kelancaran fungsi otak.

Olahan buah pisang menjadi beragam produk yang lezat antara lain keripik, ledre, getuk, jus, *puree*, sale, *jam*, dan pisang goreng/bakar. Buah pisang juga dapat diolah menjadi tepung, makanan bayi, cuka, *cider (wine)* dan sirup glukosa. Hampir sebagian besar produk ini sudah diproduksi dalam skala komersial (UKM) dengan pembuktian tersedianya produk-produk tersebut di pasar.

Pada perkebunan pisang komersial, buah sisa panen (*Off grade*) baik mentah maupun matang diproses menjadi pakan ternak langsung dari buah segar utuh dengan kulit atau melalui bubuk pisang (*banana meal*) dari buah pisang tua hijau berkulit. Pakan ternak dari bubuk pisang yang dihasilkan bernilai gizi cukup baik dengan komposisi, kadar abu 15,2 %, protein 3,98 %, lemak 1,60 %, serat 3,90 %, abu 5,40 % dan 3.000 M.E Kcal/kg.

Sebagai bahan industri seperti serat untuk bahan kerajinan tangan (*handicraft*) zat warna (*dye*), biogas, etil alkohol, kertas, bahan pembungkus, *charcoal, wax* lantai dan semir sepatu adalah produk-produk olahan dari berbagai bagian tanaman pisang. Untuk gambaran lebih rinci manfaat dari bagian-bagian tanaman pisang dengan aneka ragam produk dan libatan teknologi prosesnya disajikan pada pohon industri pisang berikut.

Gambar 18. Pohon industri Pisang

Industri pengolahan pisang mempunyai prospek yang cukup baik karena mampu memberikan nilai tambah yang cukup tinggi seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Perkiraan Besarnya Nilai Tambah dari Beberapa Bentuk Pengolahan Pisang

Kripik	Ambon Hijau & Kuning, Kepok Kuning & Putih, Cavendish, dll	±20	100-150
Sale	Ambon, Kepok Kuning, Lampung, Mas, Uli,	12-17	100-150
Jus	Raja Bulu	50-60	350-500
Tepung (MPASI)	Ambon	9-11,5	600-650
Jam	Ambon, Cavendish & Raja Bulu	70-75	200-250

Sumber: Badan Litbang Pertanian (2007)

Selain adanya nilai tambah diperoleh dari hasil usaha pengolah pisang, analisis kelayakan usaha juga menunjukkan hasil yang menguntungkan secara ekonomi jika usaha pengolahan ini dilakukan. Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa nilai IRR dan nilai B/C ratio menunjukkan kelayakan usaha pengolahan komoditas pisang.

Industri pengolahan pisang mempunyai prospek yang cukup baik karena mampu memberikan nilai tambah yang cukup tinggi seperti terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Perkiraan Besarnya Nilai Tambah dari Beberapa Bentuk Pengolahan Pisang

Produk Olahan	Varietas yang digunakan	Rendemen (%)	Nilai Tambah (%)
Kripik	Ambon Hijau & Kuning, Kepok Kuning & Putih, Cavendish, dll	±20	100-150
Ledre	Raja Bulu	17-20	200-250
Sale	Ambon, Kepok Kuning, Lampung, Mas, Uli,	12-17	100-150
Getuk	Nangka	20-30	50-100
Jus	Raja Bulu	50-60	350-500
Tepung	Siem, Nangka, Kepok	29-32	350-450
Tepung (MPASI)	Ambon	9-11,5	600-650
Puree	Ambon, Cavendish & Raja Bulu	20-30	150-200
Jam	Ambon, Cavendish & Raja Bulu	70-75	200-250

Sumber: Badan Litbang Pertanian (2007)

Selain adanya nilai tambah diperoleh dari hasil usaha pengolah pisang, analisis kelayakan usaha juga menunjukkan hasil yang menguntungkan secara ekonomi jika usaha pengolahan ini dilakukan. Pada tabel berikut dapat dilihat bahwa nilai IRR dan nilai B/C ratio menunjukkan kelayakan usaha pengolahan komoditas pisang.

Tabel 12. Kelayakan Usaha Pengolahan Buah Pisang

No.	Produk dan Skala Usaha	Total Investasi (Rp)	Total Biaya Modal Kerja (Rp)	IRR (%)	B/C
1	Keripik				
	- Menengah Besar (600 kg/hari)	586.960.000	1.302.642.960	>100	1,21
	- UKM (200 kg/hari)	156.745.000	409.129.133	>100	1,35
	- Rumah Tangga (60,6 kg/hari)	265.000	78.386.500	>100	1,78
2	Sale				
	- UKM (1,75 ton/bln)	68.015.000	172.588.568	>100	1,43
	- Rumah Tangga (630 kg/bln)	924.000	43.340.400	>100	1,62
3	Jam				
	- Menengah Besar (1,4 ton/hari)	503.750.000	2.153.171.755	>100	1,72
	- UKM (466,7 kg/hari)	189.125.000	703.645.113	>100	1,79
4	Tepung				
	- Menengah Besar (600 kg/hari)	423.330.000	684.240.225	>100	1,00
5	Puree				
	- Menengah Besar (4 ton/hari)	593.591.000	1.734.942.200	53	2,03

Sumber: Badan Litbang Pertanian (2007)

E. Agro Wisata

Industri wisata telah disadari sebagai salah satu usaha yang pertumbuhannya paling cepat di dunia dan memberi sumbangan yang besar terhadap pendapatan nasional terutama pada saat krisis ekonomi. Sebagaimana Negara lain, Indonesia juga menempatkan wisata sebagai komponen penting dalam strategi ekonomi nasional.

Wisata dapat berupa aktivitas wisata biasa atau wisata khusus seperti agro-wisata, wisata pedesaan, wisata lingkungan atau wisata etnik Wisata pedesaan identik dengan agro wisata, yang umumnya berlatar belakang pertanian dan kehidupan pedesaan. Tujuan program wisata untuk

mengenalkan atau mempromosikan kegiatan pedesaan dan pertanian, produk tradisional dan pedesaan, keindahan lingkungan desa, perikehidupan lokal, fasilitas pembelajaran dan rekreasi. Fasilitas agro wisata biasanya meliputi rumah inap, aktivitas pertanian, budaya dan permainan tradisional, produk pangan atau kerajinan pedesaan, spesies tanaman dan hewan, sejarah lokal dan pemandangan alami.

Kalimantan Selatan mempunyai sumber daya potensial dengan keuntungan yang khusus apabila dikaitkan dengan aspek wisata atau produk pertanian spesifik. Perkebunan hortikultura, seperti jeruk dan durian dapat dimanfaatkan sebagai atraksi wisata, yang sekaligus berperan sebagai media promosi produk pertanian.

Pada beberapa lokasi di Kalimantan Selatan selain dapat dikembangkan sebagai sentra produksi tanaman hortikultura, juga berpotensi untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata. Kebun-kebun jeruk di daerah pasang surut seperti di Sungai Madang (Kabupaten Banjar) dan Tarantang (Kabupaten Barito Kuala) dapat dijadikan objek wisata dalam satu rangkaian dengan objek wisata lain atau paket wisata, misalnya pasar terapung. Untuk tujuan ini, lokasi di Tarantang sudah cukup memadai sebagai lokasi tujuan wisata, sementara di Sungai Madang masih diperlukan perbaikan infrastruktur dan pengembangan sarana transportasi, baik melalui darat maupun sungai.

Selain itu, Kalimantan Selatan mempunyai potensi buah-buahan komersial dan eksotik yang dapat dikembangkan menjadi kebun wisata monokultur seperti durian atau kebun campuran. Kebun-kebun yang bersifat monokultur dan komersial dapat dikembangkan oleh swasta, sementara kebun campuran buah-buahan langka dan eksotik diharapkan dapat difasilitasi oleh pemerintah.

Gambar 19. Kebun Jeruk dan durian yang boleh memetik sendiri merupakan salah satu daya tarik daerah tujuan wisata

V. KEBUTUHAN INVESTASI

A. Komoditas Jeruk

Berdasarkan program-program pengembangan agribisnis jeruk sebelumnya, maka terdapat beberapa kegiatan investasi prospektif terkait pengembangan agribisnis jeruk. Kegiatan atau kebutuhan investasi ini dapat mencakup:

1. Pengembangan Kawasan Sentra Produksi

Pengembangan kawasan sentra produksi buah jeruk yang dilakukan melalui pengembangan kebun jeruk skala besar seluas 300 ha di dua kabupaten (Banjar dan Barito Kuala) dan skala kecil yang tersebar di semua sentra produksi jeruk di Kalimantan Selatan berjumlah 4.410 ha. Kebutuhan investasi awal 0 – 4 tahun dalam pengembangan usaha tani jeruk per hektarnya sebesar Rp. 59,037 juta.

Kebun Jeruk skala besar

Pembangunan kebun jeruk skala besar atau perkebunan dilakukan oleh swasta/perusahaan dengan luasan >100 ha dan merupakan hamparan. Luas pengembangan yang tersebar di dua kabupaten pada tahun 2005 – 2010 adalah 300 ha. Kebutuhan investasi pengembangan usaha kebun ini antara lain untuk biaya lahan usahatani, tenaga kerja, sarana produksi termasuk bahan peralatan dan biaya lainnya dengan memperhitungkan tingkat suku bunga bank sebesar 10 % per tahun, diperlukan investasi sampai dengan tahun 2010 sebesar Rp. 9.593.513.000.

Usaha kebun jeruk dalam skala besar perlu difasilitasi dengan berbagai kemudahan dalam hal sarana transportasi, pengairan usahatani, sarana produksi (pupuk/pestisida), industri pengolahan hasil hingga fasilitas komunikasi. Pelaksanaan pembangunan kebun skala besar melalui konsep IndoGAP (Panduan Budidaya Buah yang Benar) yaitu dengan mengaplikasikan teknologi maju yang tersedia dan memanfaatkan sumberdaya alam secara berkelanjutan untuk memproduksi jeruk yang sehat, bermutu dan aman untuk dikonsumsi serta dapat menjaga kesehatan manusia, secara ekonomi layak dan secara sosial dapat diterima. Arah produksi jeruk dari kebun skala besar terutama untuk kebutuhan pasar dalam negeri khususnya pasar supermarket dan pasar khusus.

Kebun jeruk skala kecil

Pengembangan kebun jeruk skala kecil merupakan investasi kebun jeruk pada petani/masyarakat dengan luasan masing-masing <1 ha – 10 ha. Pada sistem kebun skala kecil ini dilakukan penerapan kelembagaan IndoGAP yaitu dengan cara petani berkelompok dengan mengangkat seorang manajer. Kelompok tani merupakan kelompok tani komoditas jeruk sehamparan atau sewilayah. Kelompok-kelompok tani secara bersamaan mengelola kebun berdasarkan SOP yang dipandu oleh ketua kelompok tani atau seorang manajer.

Arah pengembangan kebun jeruk skala kecil selama 2005 – 2010 mencapai 4.410 ha. Pengembangan usaha kebun jeruk berskala kecil ini memerlukan investasi tidak kurang dari Rp. 59,037 juta/ha, yaitu untuk biaya lahan usaha tani, tenaga kerja, sarana produksi (pupuk, pestisida dan lainnya), biaya lainnya dan memperhitungkan tingkat suku bunga bank sebesar 14 % per tahun.

2. Investasi Unit Pengolahan Hasil

Investasi unit pengolahan hasil akan dikembangkan dalam skala besar industri dan skala rumah tangga/UKM. Pemasaran komoditas jeruk tidak hanya dalam bentuk segar, tapi juga dalam bentuk olahan misalnya juice/sari buah, tepung instan dan jelly buah, sehingga produsen dalam negeri dapat memperoleh nilai tambah komoditas.

Untuk pengembangan skala besar industri pengolahan, diperkirakan hingga tahun 2010 akan menyerap bahan baku buah jeruk sebesar 611.000 ton dan pengolahan industri ini akan memerlukan investasi mencapai Rp 3,08 triliun. Menurut BPS (2002), bahwa industri pengolahan jeruk yang menggunakan bahan baku sebesar itu, akan mampu menyerap sebanyak 216.319 tenaga kerja. Investasi pengolahan ini dilakukan oleh swasta dan produk yang dihasilkannya secara dominan untuk diekspor.

Perusahaan ini dapat berdiri di sentra produksi jeruk dominan seperti di Provinsi Sumut, Kalbar dan Sulsel. Kalimantan Selatan dalam peta produksi nasional belum termasuk wilayah sentra produksi jeruk, namun karena pengembangannya yang cukup pesat, maka diperkirakan akan terjadi kelebihan pasok baik secara lokal maupun nasional. Sehingga perlu upaya antisipasi unit pengolahan hasil untuk menstabilkan harga dan pendapatan petani.

3. Investasi Terkait Pusat Agroklinik

Pusat agroklinik di sentra-sentra perkebunan jeruk rakyat perlu untuk melengkapi pengembangan sentra produksi jeruk nasional. Agroklinik ini dapat berdiri secara bertahap di 58 Kabupaten sentra produksi dari tahun 2006 hingga 2010. Tujuan pendirian pusat agoklinik ini adalah untuk mendekatkan layanan sumber inovasi teknologi jeruk kepada petani dan pelaku agribisnis lainnya.

Selain itu latar belakang pendirian agriklinik ini karena keterbatasan ketrampilan penyuluh terutama di kawasan-kawasan sentra produksi. Setiap pendirian kira-kira membutuhkan investasi sebesar Rp 60 juta per pusat agroklinik meliputi: (a) biaya lahan dan bangunan Rp 20 juta; (b) biaya bahan dan alat Rp 30 juta; (c) biaya pelatihan awal Rp 10 juta., sehingga secara bertahap pengeluaran investasi hingga tahun 2010 akan mencapai Rp 3,82 Miliar.

Kawasan sentra produksi jeruk lengkap dengan agroklinik di Kalimantan Selatan berlokasi di Kabupaten Barito Kuala, sementara untuk kawasan lainnya, belum dilengkapi. Oleh karena itu, searah dengan pengembangan kawasan jeruk di Kabupaten Banjar diharapkan segera melengkapi dengan sarana serupa. Sementara itu di Kabupaten HST sedang berupaya mengembalikan kejayaan produksi jeruk mahang saat ini melalui upaya pengembangan areal, rehabilitasi kebun jeruk dan pemurnian kultivar jeruk mahang juga perlu melengkapi dengan pembangunan agroklinik jeruk.

4. Investasi Pembangunan *Packing House*

Perorangan atau kelompok tani atau swasta dapat melakukan investasi pembangunan *packing house* sehingga tersedianya sarana ini dapat menjadi wahana untuk meningkatkan kualitas jeruk dari petani. Investasi untuk pembangunan *packing house* diperkirakan mencapai Rp 50 juta/unit, dengan rincian sebagai berikut:

1.	Bahan dan Bangunan	: Rp 20 juta
2.	Peralatan dan Bahan	: Rp 15 juta
3.	Tenaga Kerja hingga beroperasi	: Rp 10 juta
4.	Lain-lain	: Rp 5 juta
	Total investasi	**: Rp 50 juta**

Total investasi pembangunan *packing house* di setiap sentra produksi (per kabupaten) hingga tahun 2010 akan mencapai Rp 3,18 Miliar, termasuk Provinsi Kalimantan Selatan.

5. Investasi Alat Mesin Pemeras jeruk

Keberadaan alat mesin pemeras jeruk masih belum ada di Indonesia. Padahal dengan potensi produksi yang ada, membutuhkan sekitar 2.368 unit di tahun 2005 dan kebutuhannya mencapai 72.521 unit hingga tahun 2010. Swasta daerah dapat melakukan investasi di lokasi-lokasi sentra produksi. Investasi total untuk 30 provinsi sekitar Rp 35,521 milyar di tahun 2005 dan sekitar Rp 1,052 triliun hingga tahun 2010. Kebutuhan investasi per unit pemeras jeruk sekitar Rp 15 juta/unit.

B. Komoditas Pisang

1. Pengembangan Areal

Pengembangan ekstensifikasi kebun pisang skala besar untuk pisang segar maupun pisang olahan akan membuka peluang usaha agribisnis hulu yaitu industri bibit pisang melalui perbanyakan kultur jaringan. Rehabilitasi kebun pisang juga memerlukan bibit kultur jaringan ini.

Pengembangan areal kebun pisang skala besar di Kalimantan Selatan sampai dengan tahun 2010 berdasarkan perencanaan pada tahun 2005 (Badan Litbang Pertanian)seluas 750 ha dengan kebutuhan bibit sebanyak 1.100 bibit per ha sehingga perlu persiapan bibit sebanyak 825.000 bibit. Pemenuhan kebutuhan bibit ini secara konvensional (anakan) maupun kultur jaringan. Kebutuhan investasi / biaya produksi untuk pembukaan lahan baru pisang olahan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13. Biaya dan Pendapatan Produksi Pisang Olah (10 ha)

Uraian	Vol.	Sat.	Harga/sat. (Rp)	Nilai (Rp)		
				Panen I	Panen II	Panen III
Sarana Produksi						
Bibit kultur jaringan	11,000	tan	3,000	33,000,000	0	0
Pupuk urea	4,000	kg	1,500	6,000,000	6,000,000	6,000,000
Pupuk P	2,000	kg	3,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000
Pupuk K	7,000	kg	3,000	21,000,000	21,000,000	21,000,000
Pupuk kandang/kompos	200	m3	60,000	12,000,000	0	0
Kaptan (dolomite)	11,000	kg	500	5,500,000	0	0
Herbisida	20	liter	70,000	1,400,000	1,400,000	1,400,000
Pestisida	1	pake	2,000,000	2,000,000	2,000,000	2,000,000
Plastik	11,000	lembar	800	8,800,000	8,800,000	8,800,000
BBM	10,000	liter	5,000	50,000,000	50,000,000	50,000,000
Sub total				**145,700,000**	**95,200,000**	**95,200,000**
Peralatan Pendukung						
Sprayer	2	buah	150,000	300,000	0	0
Blower (sprayer)	1	buah	1,600,000	1,600,000	0	0
Mesin potong rumput	2	buah	1,500,000	3,000,000	0	0
Bambu penopang buah	10,000	unit	10,000	100,000,000	0	0
Cangkul	20	buah	20,000	400,000	0	0
Sabit	20	buah	20,000	400,000	0	0
Parang	20	buah	20,000	400,000	0	0
Dodos	10	buah	30,000	300,000	0	0
Alat pembungkus buah	5	unit	100,000	500,000	0	0
Pompa air	2	buah	2,000,000	4,000,000	0	0
Slang distribusi	4	rol	500,000	2,000,000	0	0
Slang penghisap	2	rol	500,000	1,000,000	0	0
Gerobak dorong	4	buah	300,000	1,200,000	0	0
Angkutan kebun (mobil)	1	buah	70,000,000	70,000,000	0	0
Sub total				**185,100,000**	**0**	**0**
Tenaga Kerja						
Lanscaping	1	paket	1,500,000	1,500,000	0	0
Pembersihan lahan	50	hok	25,000	1,250,000	0	0
Ploting	4	hok	25,000	100,000	0	0
Pembuatan lubang tanam	735	hok	25,000	18,375,000	0	0
Penataan kebun	10	paket	250,000	2,500,000	0	0
Pengambilan sampel	4	hok	25,000	100,000	0	0
Analisis hara	2	paket	500,000	1,000,000	0	0
Pupuk dasar, pukan, tutup lubang	540	hok	25,000	13,500,000	0	0
Penanaman dan pengangkutan bibit	220	hok	25,000	5,500,000	0	0
Pupuk 1	50	hok	25,000	1,250,000	1,250,000	1,250,000
Pupuk 2	60	hok	25,000	1,500,000	1,500,000	1,500,000
Pupuk 3	70	hok	25,000	1,750,000	1,750,000	1,750,000
Pupuk 4	75	hok	25,000	1,875,000	1,875,000	1,875,000
Pupuk 5	70	hok	25,000	1,750,000	1,750,000	1,750,000
Pengairan 15 kali per siklus	750	hok	25,000	18,750,000	18,750,000	18,750,000
Monitoring 8 kali per siklus	40	hok	50,000	2,000,000	2,000,000	2,000,000
Tindakan	50	hok	25,000	1,250,000	1,250,000	1,250,000
Penyiangan 8 kali per siklus	240	hok	25,000	6,000,000	6,000,000	6,000,000
Penyemprotan 3 kali per siklus	100	hok	25,000	2,500,000	2,500,000	2,500,000
Penjarangan anakan 8 kali	50	hok	25,000	1,250,000	1,250,000	1,250,000
Pekerja tetap (upah/bln)	90		500,000	45,000,000	22,500,000	22,500,000
Panen tandan	11,000	tan	500	5,500,000	5,500,000	5,500,000
Pengangkutan ke prosesing	60	hok	25,000	1,500,000	1,500,000	1,500,000
Sub total				**135,700,000**	**69,375,000**	**69,375,000**
Sewa Lahan				10,000,000	10,000,000	10,000,000
Sub total				**10,000,000**	**10,000,000**	**10,000,000**
Total				**476,500,000**	**174,575,000**	**174,575,000**
Produksi panen I	300,000	kg	1,500	450,000,000		
Produksi panen II	250,000	kg	1,500		375,000,000	
Produksi panen III	200,000	kg	1,500			300,000,000
Keuntungan				**(26,500,000)**	**200,425,000**	**125,425,000**

Catatan:
1) Perencanaan kebun (10 ha) dengan populasi tanaman 11.000 tan/ha
2) Produksi panen 1 = 300 ton, panen 2 = 250 ton, panen 3 = 200 ton (luasan 10 ha)

2. Investasi Usaha Pengolahan

Pengembangan usaha pengolahan pisang akan dapat memberikan berbagai keuntungan, antara lain : (1) meningkatkan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan dalam bentuk segar (2) meningkatkan pendapatan petani, (3) meningkatkan umur penyimpanan sehingga mengurangi kerusakan dan kerugian (4) mengubah dalam bentuk produk awet sehingga dapat memiliki stok yang besar dalam memperkuat posisi tawar menawar, (5) menyelamatkan dan memanfaatkan hasil panen dalam usaha menunjang program pemerintah penganekaragaman jenis pangan dan (6) memberi keuntungan lebih tinggi untuk bersaing di pasar domestik dan luar negeri.

Adanya potensi yang besar, prospek dan tuntutan konsumen, baik konsumen domestik maupun luar negeri maka sudah saatnya mengembangkan usaha pengolahan pisang.

Tabel 14. Perkiraan Kebutuhan Investasi Usaha Pengolahan Pisang Selama 5 Tahun

No.	Usaha/Skala dan Penelitian	Jumlah Usaha	Investasi dalam (Rp. Juta)			
			Pemerintah	Swasta	Komunitas	Jumlah
1	Penelitian, pembinaan dan Pelatihan		5.000	3.000	-	8.000
2	Pascapanen buah pisang segar					
	- Besar (24 ton/hari)	5	-	500,00	-	500,00
	- UKM (4 - 8 ton/hari)	39	-	6.501,30	-	6.501,30
3	Pengolahan Buah Pisang					
	a. Keripik					
	- Menengah Besar	14	-	8.161,44	-	8.161,44
	- UKM	39	-	6.112,86	-	6.112,86
	- Rumah Tangga	5.000	-	-	1.325	1.325,00
	b. Sale					
	- UKM	39	-	2.652,59	-	2.652,59
	- Rumah Tangga	5.000	-	-	4.620	4.620,00
	c. Jam					-
	- Menengah Besar	10	-	5.037,50	-	5.037,50
	- UKM	20	-	3.782,50	-	3.782,50
	d. Tepung					
	- Menengah Besar	10	-	4.243,30	-	4.243,30
	e. Puree					
	- Menengah Besar	10	-	5.591	-	5.591

**) Pemerintah membiayai penelitian, termasuk preferensi pasar internasional, percontohan, pelatihan khusus dan pembinaan*

VI. PENUTUP

Kebijakan investasi diarahkan secara proporsional pada seluruh sub-sistem agribisnis, mulai bergerak dari industri hilir ke hulu dan investasi pendukung subsistem. Kebijakan tersebut juga menyentuh sektor yang mampu menghasilkan nilai tambah maksimal bagi masyarakat dan nasional.

Arah pengembangan produk hortikultura untuk pemanfaatan optimal sumber daya lokal agar mempunyai daya saing terhadap produk dengan kandungan komponen impor yang lebih tinggi. Dengan demikian pengembangan komoditas hortikultura terutama jeruk dan pisang di Kalimantan Selatan mengacu pada kriteria berikut:

- Berbasis sumber daya potensi lokal
- Mempunyai peluang pasar yang tinggi
- Menghasilkan nilai tambah
- Didukung oleh ketersediaan teknologi dan sumber daya manusia
- Ramah lingkungan, penerapan teknologi yang aman, pemanfaatan limbah secara optimal, dan penerapan manajemen limbah yang baik
- Menerapkan prinsip kemitraan dalam berbisnis
- Merupakan bisnis yang secara administratif dan ekonomis layak untuk dikembangkan.

Pengembangan kawasan skala besar mengacu pada model pengembangan komoditas perkebunan, maka selain investasi pengembangan areal tanaman juga mencakup unit pengolahan hasil, ada lima model yang mungkin direkomendasikan:

(1) **Model kebun koperasi**, model pengembangan dengan pemilikan seluruhnya oleh koperasi petani

(2) **Model koperasi – investor**, model pengembangan dengan pemilikan koperasi lebih besar daripada investor/perusahaaan.

(3) **Model investor – koperasi**, model pengembangan dengan pemilikan investor/perusahaan lebih besar daripada koperasi, secara bertahap pemilikan koperasi akan meningkat.

(4) **Model BOT (Build, Operate, and Transfer)**, model pengembangan dengan pengembangan dan operasionalisasi usaha dilaksanakan oleh perusahaan kemudian sampai waktu tertentu dialihkan kepada koperasi petani.

(5) **Model BT,** model pengembangan dengan investor membangun kebun dan atau unit pengolahan, kemudian dipindahtangankan kepada anggota koperasi yang berminat.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Pengujian dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. 2008. Laporan tahunan 2007. Balai Pengujian dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Pisang. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan arah Pengembangan Agribisnis: Rangkuman Kebutuhan Investasi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta

Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. 2007. Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis: Dukungan Aspek Teknologi Pascapanen. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian. Jakarta

Bank Indonesia. 2008. Pola Pembiayaan Budidaya Jeruk Siam. Kelompok Pembiayaan Sektor Riil dan UMKM Kantor Bank Indonesia. Banjarmasin

Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. 2008. Laporan Tahunan. Dinas Pertanian Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarbaru.

Ditjen Hortikultura. 2009. Gambaran Kinerja Makro Hortikultura Tahun 2008. Website Ditjen Hortikultura (www.hortikultura.deptan.go.id)

Gunawan, Memed. 2007. Agribussiness Invesment Oppertunity in Indonesia. www.deptan.go.id.

Kurniawan, A. Y. 2003. Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Siam (*Citrus nobilis* Lour.) pada Lahan Kering di Kecamatan Tapin Selatan Kabupaten Tapin Kalimantan Selatan. Skripsi Sarjana. Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru

Rina, Yanti. 2007. Analisis Kelayakan Usahatani Semangka dan Cabai di Lahan Lebak Kalimantan Selatan. Prosiding Seminar Nasional "Inovasi Teknologi dan Kelembagaan Pertanian Dalam Upaya Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat" 24 – 25 Agustus 2007. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Yogyakarta – Institut Pertanian STIPER Yogyakarta. Yogyakarta

Saderi, D.I., Yanuar P., Aidi N., Ahmad F.I., Fakhrina, Fatmadewi, Arief D. 1999. Peta Zona Agro Ekologi dan Alternatif Komoditas Utama Provinsi Kalimantan Selatan Skala 1 : 400.000 Tahun 1998/1999. Banjarbaru

Siregar, Vitaria. 2006. Analisis Pemasaran Pisang Kepok (*Musa* sp.) di Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan. Tesis Magister Sains. Fakultas Pascasarjana, Universitas Lambung Mangkurat. Banjarbaru.

AGRO INOVASI

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN
KALIMANTAN SELATAN
Jl. Panglima Batur Barat No.4 Kotak Pos 1032 Banjarbaru 70711
Telp (0511) 4772346 Fax. (0511) 4781810
e-mail : bptpkalsel@yahoo.com